



**PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK KACE (ROMPI DADA)  
KHAS PONOROGO DENGAN BAHAN DAUR ULANG  
ECENG GONDOK  
(STUDI KASUS: PAGUYUBAN GEMBON KIAI BULAK)**

**TUGAS AKHIR**

**Program Studi**

**S1 Desain Produk**

**INSTITUT BISNIS  
DAN INFORMATIKA**

**stikom**  
SURABAYA

**Oleh:**

**NUR ALFIATUS HASANAH**

**15420200018**

---

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM  
SURABAYA  
2019**

**PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK KACE (ROMPI DADA)  
KHAS PONOROGO DENGAN BAHAN DAUR ULANG  
ECENG GONDOK  
(STUDI KASUS: PAGUYUBAN GEMBON KIAI BULAK)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan**

**Program Sarjana**

**Disusun Oleh :**

**Nama : NUR ALFIATUS HASANAH**

**NIM : 15420200018**

**Program : S1 (Strata Satu)**

**Jurusan : Desain Produk**

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

**2019**

## LEMBAR MOTTO



*“Jangan membandingkan dirimu dengan siapa pun di dunia ini. Kalau kau melakukannya, sama saja dengan menghina dirimu sendiri.” - Bill Gates*

*“Lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan.” - Eleanor Roosevelt*

**TUGAS AKHIR**  
**PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK KACE (ROMPI DADA)**  
**KHAS PONOROGO DENGAN BAHAN DAUR ULANG**  
**ECENG GONDOK**  
**(STUDI KASUS: PAGUYUBAN GEMBON KIAI BULAK)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Nur Alfiatus Hasanah**  
**NIM :1542020018**

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Pembahas

Pada : 22 Agustus 2019

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

1. Darwin Yuwono Rivanto, S.T., M.Med.Kom., ACA  
NIDN.0716127501
2. Ir. Hardman Budiarto, M.Med.Kom., MOS.  
NIDN.0711086702

Pembahas

1. Karsam, MA., Ph.D.  
NIDN.0705076802

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana



Dr. Jusak

NIDN. 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

**INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

**SURAT PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Surabaya, Saya:

Nama : Nur Alfiatus Hasanah

NIM : 15420200018

Program Studi : S1 Desain Produk

Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika

Jenis Karya : Tugas Akhir

Judul : **PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK KACE  
(ROMPI DADA) KHAS PONOROGO DENGAN  
BAHAN DAUR ULANG ECENG GONDOK (STUDI  
KASUS: PAGUYUBAN GEMBON KIAI BULAK)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas seluruh isi / sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian srat pernyataan ini saya buat dengan sebernanya.

Surabaya, 22 Agustus 2019

Yang menyatakan

  
  
Nur Alfiatus Hasanah  
NIM.15420200018



## ABSTRAK

Di Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai banyak corak keanekaragaman kebudayaan. Salah satu contoh kebudayaan Indonesia yaitu tari jaranan. Banyak penari yang kurang memahami kesenian budaya termasuk tari jaranan yang kurang memahami fungsi dari pakaian dan aksesoris yang digunakan penari. Salah satunya kace (rompi dada) yang digunakan untuk menampilkan gambar ikon daerah dan kace berperan penting dalam pementasan. Kace yang terlalu banyak dihiasi pernik pernik yang membentuk gambar ikon daerah membuat kace lebih berat.

Oleh karena itu dibutuhkan pemecahan masalah yang dapat mengurangi permasalahan pada produk kace. Kace yang sebagai aksesoris seharusnya tidak membuat penari merasa tidak nyaman dengan aksesoris yang digunakan. Karena dapat mengganggu penampilan penari. Oleh karena itu pemecahan masalahnya dengan cara mengembangkan produk kace dengan menggunakan bahan eceng gondok dengan ornamen yang terbuat dari benang sulam yang dilakukan dengan teknik sulam. Mengembangkan kace dengan bahan yang lebih ringan dan juga lebih ramah lingkungan, tidak hanya itu saja dengan menggunakan bahan alam dengan teknik anyam dan sulam lebih terlihat estetik dan lebih terlihat *handycraft*.

Kata Kunci: Budaya, Kace, Eceng Gondok, *Handycraft*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan buku Laporan Tugas Akhir yang berjudul **“Pengembangan Desain Produk Kace (Rompi Dada) Khas Ponorogo Dengan Bahan Daur Ulang Eceng Gondok (Studi Kasus: Paguyuban Gembon Kiai Bulak)”**

Penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak yang benar-benar memberikan masukan dan dukungan kepada Penulis. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan sebagai Penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Moch. Choiril Anwar (Ayah) dan Srie Sulistiyawati (Ibu), beserta Keluarga atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd., selaku Rektor Institut Bisnis & Informatika Stikom Surabaya.
3. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med Kom., ACA selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan penuh berupa motivasi, wawasan, dan doa yang dapat memacu peneliti untuk segera menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
4. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan penuh berupa motivasi, wawasan, bantuan desain dan doa yang sangat membantu dalam proses pembuatan Laporan Tugas Akhir ini.

5. Karsam, MA., Ph.D. yang telah banyak memberikan motivasi, wawasan, masukan dan pembahasan dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir ini.
6. Yosef Richo Adrianto, S.T., M.SM. selaku Kepala Program Studi S1 Desain Produk dan telah membantu pemilihan topik Tugas Akhir ini.
7. Ixsora Gupita Cinantya, M.Pd., ACA., selaku dosen wali yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
8. Tri Suyanto selaku ketua Paguyuban Gembon Kiai Bulak yang telah memberikan wawasan dan informasi tentang produk Tugas Akhir.
9. Lita selaku penganyam dan penyulam produk dan Latifah selaku penjahit produk karya Tugas Akhir.
10. Rendy, Mitha, nurul, dan alya yang sudah membantu proses Tugas Akhir
11. Teman-teman Mahasiswa S1 Desain Produk yang telah membantu proses penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari materi maupun pengkajiannya. Untuk itu penyusun sebagai Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun pembaca dari pembaca demi penyempurnaan dalam menyelesaikan tugas-tugas lainnya.

Surabaya, 22 Agustus 2019

Peneliti



## DAFTAR ISI

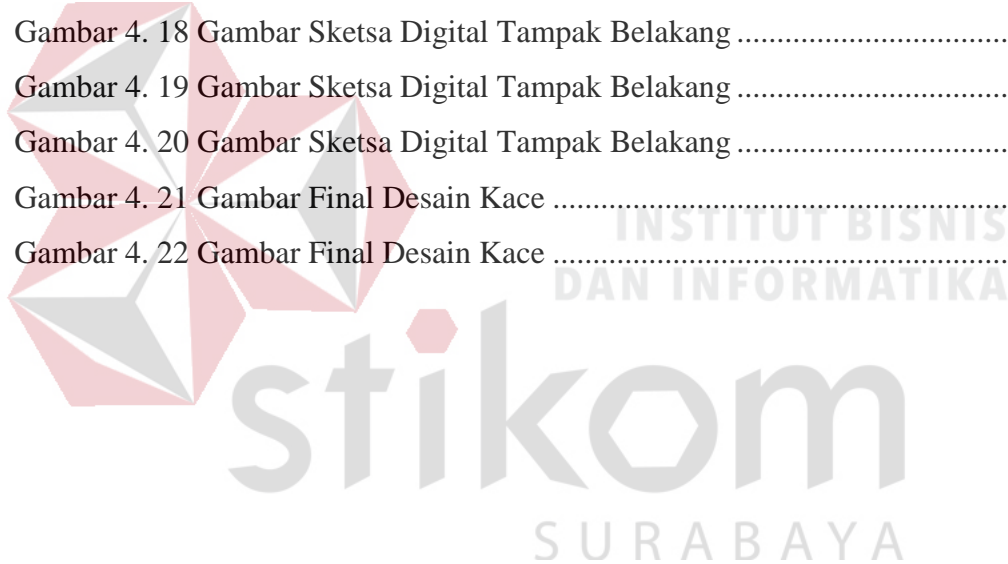
	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Manfaat.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Tari Jaranan/Kuda Kepang.....	6
2.2 Kace (Rompi Dada).....	7
2.3 Budaya.....	11
2.4 Material.....	12
2.5 Karakteristik Eceng Gondok .....	13
2.6 Morfologi Eceng Gondok.....	16
2.7 Ekologi Eceng Gondok.....	17
2.8 Klasifikasi Gulma.....	18
2.9 Kain Perca .....	21
2.10 Benang Sulam.....	21
2.11 Teknik Jahit .....	21
2.12 Menganyam Eceng Gondok .....	25
2.13 Tekik Menyulam .....	26
2.14 Kerajinan tangan ( <i>handycraft</i> ).....	32
2.15 Daur ulang .....	33
2.16 <i>Fashion</i> .....	34

2.17	Unsur Warna.....	35
2.18	Skema Warna.....	43
2.19	Sifat Warna.....	45
2.20	Ergonomi .....	47
2.21	<i>Segmentasi, Targetting, Positioning (STP)</i> .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN.</b> ....		53
3.1	Perancangan Penelitian.....	53
3.2	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.3	Teknik Analisi Data.....	58
<b>BAB IV KONSEP DAN RANCANGAN</b> .....		61
4.1	Hasil Pengumpulan Data .....	61
4.2	Analisa Data .....	80
4.3	Penyajian Data.....	83
4.4	Verifikasi .....	85
4.5	<i>Analisis Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT)</i> .....	86
4.6	<i>Unique Selling Preposition (USP)</i> .....	87
4.7	Konsep/Keyword .....	87
4.8	Kriteria Desain.....	88
4.9	Perancangan Karya.....	88
4.10	Final Desain Kace.....	93
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		96
<b>LAMPIRAN</b> .....		98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambar Penari.....	3
Gambar 2. 1 Gambar Kace Tampak Depan .....	8
Gambar 2. 2 Gambar Kace Tampak Belakang.....	8
Gambar 2. 3 Gambar Kace Simbol Pangkat .....	8
Gambar 2. 4 Gambar Kace untuk Tari Remo .....	9
Gambar 2. 5 Gambar Kace Khas Madura .....	9
Gambar 2. 6 Gambar Kace untuk Tari Remo .....	10
Gambar 2. 7 Gambar Kace untuk Tari Topeng di Malang .....	10
Gambar 2. 8 Gambar Kace untuk Tari Kolosal (Pria) .....	10
Gambar 2. 9 Gambar Kace untuk Tari Kolosal (Wanita) .....	11
Gambar 2. 10 Gambar Eceng Biasa (Genjer).....	15
Gambar 2. 11 Gambar Eceng Gondok .....	15
Gambar 2. 12 Gambar Jelujur dengan Mesin Jahit.....	22
Gambar 2. 13 Gambar Jelujur dengan Jarum Pentul/Pin .....	22
Gambar 2. 14 Gambar Jelujur Secara Rata .....	23
Gambar 2. 15 Gambar Jelujur Secara Tidak Rata.....	23
Gambar 2. 16 Gambar Menyerong/Diagonal.....	24
Gambar 2. 17 Gambar Jelujur Selip/Som .....	24
Gambar 2. 18 Gambar Segi Tiga Warna.....	37
Gambar 2. 19 Gambar Warna Sekunder .....	38
Gambar 2. 20 Gambar Warna Tersier .....	39
Gambar 3. 1 Gambar Lokasi Penelitian .....	54
Gambar 4. 1 Gambar Pangkat Kace Saat Ini.....	66
Gambar 4. 2 Gambar Pementasan Tari Jaranan .....	67
Gambar 4. 3 Gambar Kace Motif Bunga .....	68
Gambar 4. 4 Gambar Kace Motif Merak .....	68
Gambar 4. 5 Gambar Kace Tampak Depan .....	71
Gambar 4. 6 Gambar Kace Tampak Belakang.....	71
Gambar 4. 7 Gambar Kace Tampak Atas .....	72

Gambar 4. 8 Gambar Kace .....	73
Gambar 4. 9 Struktur Produk Kace .....	85
Gambar 4. 10 Analisis Kriteria Desain .....	88
Gambar 4. 11 Gambar Manual 1 .....	89
Gambar 4. 12 Gambar Manual 2 .....	90
Gambar 4. 13 Gambar Sketsa Berwarna Digital Tampak Depan .....	90
Gambar 4. 14 Gambar Sketsa Berwarna Digital Tampak Belakang.....	91
Gambar 4. 15 Gambar Sketsa Berwarna Digital Gambar Pangkat .....	91
Gambar 4. 16 Gambar 3D .....	91
Gambar 4. 17 Gambar Sketsa Digital Tampak Depan .....	92
Gambar 4. 18 Gambar Sketsa Digital Tampak Belakang .....	92
Gambar 4. 19 Gambar Sketsa Digital Tampak Belakang .....	92
Gambar 4. 20 Gambar Sketsa Digital Tampak Belakang .....	93
Gambar 4. 21 Gambar Final Desain Kace .....	93
Gambar 4. 22 Gambar Final Desain Kace .....	94



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Analisis Strenght &amp; Weakness</i> Kace dengan Bahan Kain Bludru .....	73
Tabel 4. 2 Analisis Studi Aktivitas .....	77
Tabel 4. 3 Analisis <i>Strength &amp; Weakness</i> Kace Bahan Eceng Gondok.....	82
Tabel 4. 4 Analisis <i>Strength &amp; Weakness</i> Kace Dengan Kain Bludru .....	83
Tabel 4. 5 Tabel Penyajian Data .....	83
Tabel 4. 6 Tabel Analisa Penyajian Data .....	84
Tabel 4. 7 Analisis SWOT .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 pemipihan eceng gondok .....	98
Lampiran 2 membuat pola .....	98
Lampiran 3 proses pewarnaan.....	99
Lampiran 4 menggambar pola ornamen .....	99
Lampiran 5 pola desain .....	100
Lampiran 6 proses jahit.....	100
Lampiran 7 kartu bimbingan.....	101
Lampiran 8 kartu seminar .....	101





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai banyak corak keanekaragaman kebudayaan. Keanekaragaman corak budaya itu merupakan kekayaan bangsa yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang tahu identitas diri dari kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan Indonesia digambarkan sebagai setumpuk pengalaman dan pembangunan kebudayaan sebagai sejarah (Whinda, 2015).

Salah satu contoh kebudayaan di Indonesia yaitu Tari Jaranan. Tari Jaranan merupakan kesenian yang memiliki asal beragam sejarah yang cukup panjang. Kesenian ini lahir saat kerajaan kuno Jawa Timur berdiri sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian ini adalah tradisi leluhur dari masyarakat Jawa Timur.

Tetapi, banyak masyarakat yang kurang memahami pentingnya melestarikan kebudayaan di Indonesia. Banyak juga masyarakat yang tidak memahami kesenian Tari Jaranan termasuk dari sejarah maupun dari cara berpakaian penari Jaranan tersebut. Banyak orang yang tidak mengenal nama-nama aksesoris penari Jaranan karena mereka hanya melihat dan menarikan Tari Jaranan saja. Mereka tidak mempelajari kegunaan dan arti dari aksesoris yang dipakai penari Jaranan.

Ada berbagai macam aksesoris penari jaranan yaitu meliputi Cakep (aksesoris yang ada dipergelangan tangan), Boro-boro (aksesoris yang ada

disamping kanan pinggang), Samir (aksesoris yang ada disamping kiri pinggang), Sabuk Timang (aksesoris sabuk), dan Kace (aksesoris rompi dada). Dari semua aksesoris yang ada peneliti menentukan pada aksesoris Kace yang akan dikembangkan. Aksesoris Kace memiliki kelebihan yaitu lebih menonjol dalam nilai estetika dan secara visual.

Salah satunya yaitu Kace (Rompi Dada), biasanya kace digunakan oleh penari jaranan wanita. Rompi dalam tarian jaranan memiliki ragam hias sesuai dengan daerah paguyuban Tari Jaranan tersebut. Pada umumnya antar paguyuban tari jaranan memiliki motif dan corak yang berbeda satu sama lain sesuai dengan daerah masing-masing. Kace berperan penting untuk penari jaranan karena sifat kace yang menampilkan gambar corak suatu paguyuban seperti menonjolkan gambar burung merak yang berasal dari daerah ponorogo dan juga sebagai aksesoris atau pemanis penampilan penari jaranan tersebut. Tidak hanya itu saja kace juga sebagai simbol pangkat penari jaranan tersebut.

Kace tidak hanya digunakan di Tari Jaranan saja melainkan juga digunakan di semua tarian yang ada di Jawa Timur. Salah satunya Tari Jaranan Kepang, Tari Reog Ponorogo, Tari Remo, Tari Jaranan Buto, Tari Ambarang, Tari Petik Pari, Tari Reog Kendang, dan Tari Gembu/Gambu. Dari beberapa tarian Jawa Timur yang menggunakan kace sebagai aksesoris peneliti tertarik untuk mengembangkan kace dari Tari Jaranan Kepang karena memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi.



**Gambar 1. 1 Gambar Penari**

Sumber: [www.kata.co.id/Seni/Properti-Tari-Kuda-Lumping](http://www.kata.co.id/Seni/Properti-Tari-Kuda-Lumping)

Kebanyakan kace memakai kain bludru yang bahannya kaku dan harganya juga terlalu mahal. Kace juga dihiasi dengan banyak pernik-pernik yang membentuk gambar ikon daerah tersebut salah satunya ikon burung merak dari Ponorogo.

Menurut Tri Suyanto sebagai ketua Paguyuban Gembon Kiai Bulak, mengatakan bahwa pernik-pernik yang terlalu banyak membuat kace menjadi berat dan perawatannya menjadi sedikit rumit karena menjaga pernik-pernik yang menghiasi kace tersebut supaya tidak terlepas. Karena pembuatannya yang rumit kace dibandrol seharga 1.000.000 hingga 1.500.000. Seharusnya kace dibuat ringan karena penari jaranan tidak hanya memakai aksesoris di pakaian saja melainkan penari jaranan juga diwajibkan membawa properti anyaman bambu yang membentuk kuda. Tidak hanya ringan seharusnya kace dibuat senyaman mungkin karena tidak akan mengganggu aktifitas penari. Karena kace sebelumnya pernik-perniknya dapat mengganggu aktifitas penari.

Setelah mengetahui latar belakang diatas, penulis akan membuat kace dari bahan alam yaitu tanaman eceng gondok menjadi bahan utama produk kace. Pemilihan bahan eceng gondok karena bahannya mudah didapat, harganya murah, bahannya ringan, dan mudah dibentuk. Tidak hanya itu saja masyarakat Indonesia juga dapat melestarikan budaya dan alam dengan menggabungkannya menjadi suatu produk.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mendapatkan uraian rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana pengembangan desain produk Kace (rompi dada) khas Ponorogo dengan bahan daur ulang eceng gondok (studi kasus Paguyuban Gembon Kiai Bulak)?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada pengembangan produk kace (rompi dada) baju adat dari tarian jaranan atau sebagai aksesoris pakaian tari jaranan yang terbuat dari bahan utama eceng gondok adalah sebagai berikut:

1. Produk Kace (rompi dada)
2. Material utama dengan menggunakan bahan daur ulang eceng gondok

### **1.4 Manfaat**

Membantu mengurangi limbah polusi eceng gondok dan masyarakat juga melestarikan budaya dengan menyatukan alam dan budaya.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pengembangan ini dapat dijadikan kajian atau referensi untuk mahasiswa maupun masyarakat yang ingin mengkaji tentang desain, budaya dan pelestarian alam.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari pengembangan ini yaitu dapat diaplikasikan langsung oleh para penari jaranan yang dalam hal ini berkaitan dengan pelestarian budaya dan alam.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka ini, berisi landasan teori yang relevan terhadap pengembangan kace. Kajian berupa teori, konsep, maupun prosedur yang berkaitan dengan pengembangan Kace.

#### **2.1 Tari Jaranan/Kuda Kepang**

Tari Jaranan sering dinamakan sebagai kuda kepang karena kuda ini dibuat dari kepang bambu. Kepang adalah anyaman yang dibuat dari rautan bambu yang halus. Pada umumnya kepang ini dipergunakan sebagai dinding rumah, atap, dan sebagainya.

Tari Jaranan merupakan tarian rakyat yang banyak dikenal oleh masyarakat di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di sebagian besar wilayah Jawa Timur, tari jaranan ditampilkan bersama Reog Ponorogo dan Bantengan, namun juga sering ditampilkan sendiri sesuai dengan adat yang berkembang di suatu desa yang mengenal tari Jaranan tersebut.

Tentang asal-usul tarian ini amat beragam, sesuai dengan tradisi dan pengaruh budaya pada masa kerajaan yang berkuasa dahulu. Bagi masyarakat Jawa Timur sebelah Barat (Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo dan Pacitan) tari Jaranan lebih terpengaruh oleh kisah wadyabala Prabu Kelana Sewandana dari Kediri melawan Singo Barong raja dari Kraton Bandarangan, serta kisah para raja wilayah atau adipati pembangkang yang ada di Ponorogo terhadap Prabu Kertabhumi, Raja Majapait. Maka pakaian dan para penarinya lebih modis dan menunjukkan keberadaan kaum ningrat. Penarinya pun pada



umumnya adalah wanita dengan dandanan yang cantik dan lembut (Mbah Ukik, 2015).

Dalam kesenian Reog Ponorogo pemain yang naik kuda kepeng atau jaranan di sebut jathil atau jathilan. Pengaruh jathilan cukup besar terhadap penonton. Peranannya sangat menentukan bagi keberhasilan pertunjukan. Sejak jaman dulu pertunjukan reog ponorogo selalu baik dalam mengundang masa, karena adanya jathil yang manis ini (Hartono. 1980: 69).

## 2.2 Kace (Rompi Dada)

Pengertian rompi adalah *sweater* tanpa lengan dan mungkin dilengkapi dengan kancing atau resleting didepan. Biasanya rompi dikenakan di luar kemeja atau blus dan kadang-kadang sebagai bagian dari tiga potong pakaian, yaitu celana panjang, kemeja dan jas. Rompi juga dinamakan rompi pullover, rompi sweater atau blus tanpa lengan. Kata rompi berasal dari bahasa Perancis yaitu *Veste*, bahasa Italis *Vesta* dan bahasa Latin *Vestis* (Palupi, Indriyani Nur. 2012: 24).

Kace (Rompi Dada) adalah rompi yang digunakan oleh penari jaranan atau kuda lumping. Peran kace tersebut sangat penting untuk pagelaran pentas seni tari jaranan. Karena kace memiliki fungsi utama yaitu memperkenalkan ikon suatu daerah yang menampilkan tari jaranan tersebut. Juga sebagai simbol kekuasaan karakter dalam tari jaranan. Tidak itu saja kace atau rompi juga sebagai hiasan atau aksesoris pada saat pentas seni berlangsung (Tri Suryanto).



**Gambar 2. 1 Gambar Kace Tampak Depan**

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 2 Gambar Kace Tampak Belakang**

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 3 Gambar Kace Simbol Pangkat**

Sumber: Dokumen Peneliti

Menurut Tri Rusianingsih selaku dosen STKW semua tarian Jawa Timur hampir semua memakai aksesoris kace sebagai mempercantik penampilan penari. Macam-macam tarian Jawa Timur yang menggunakan kace adalah Tari Jaranan Kepang, Tari Reog Ponorogo, Tari Remo, Tari Jaranan Buto, Tari Ambarang, Tari Petik Pari, Tari Reog Kendang, dan Tari Gembu/Gambu. Beberapa contoh gambar kace yang ada di Jawa Timur.



**Gambar 2. 4** Gambar Kace untuk Tari Remo

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 5** Gambar Kace Khas Madura

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 6** Gambar Kace untuk Tari Remo

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 7** Gambar Kace untuk Tari Topeng di Malang

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 8** Gambar Kace untuk Tari Kolosal (Pria)

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 2. 9** Gambar Kace untuk Tari Kolosal (Wanita)

Sumber: Dokumen Peneliti

### 2.3 Budaya

Pengertian kebudayaan menurut Koentjaningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan , serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk atau budi-daya yang berarti cipta, karsa dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *culturur*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (<https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>).

## **2.4 Material**

Material adalah sesuatu yang disusun atau di buat oleh bahan (Csllister & William 2004). Pengertian material adalah bahan baku yang diolah perusahaan industri dapat diperoleh dari pembelian local, impor atau pengolahan yang dilakukan sendiri (Mulyadi, 2000). Dari beberapa bahan yang di jadikan untuk membuat suatu produk atau barang jadi yang lebih bermanfaat (Callister, & William: 50).

Jenis material pun beragam diantaranya sebagai berikut dengan bahan yang dibutuhkan:

### **2.4.1 Eceng Gondok**

Eceng gondok merupakan bahan utama dari pembuatan produk Kace. Yang awalnya eceng gondok dianggap sebagai gulma, sekarang eceng gondok sebagai bahan utama dari sebuah produk *Handycraft*.



### 2.4.2 Kain Perca

Kain perca sendiri digunakan untuk membantu proses menjahit dan mempermudah untuk membentuk desain kase agar terlihat semakin menarik.

### 2.4.3 Benang Sulam

Benang sulam digunakan sebagai penghias produk dengan cara menyulam kerangka desain yang telah jadi. Benang sulam yang disulam ke produk akan menjadi sebuah gambar yang kita inginkan.

## 2.5 Karakteristik Eceng Gondok

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) adalah salah satu jenis tumbuhan air mengapung. Tumbuhan ini digolongkan dalam familia atau suku Pontederiaceae dan genus atau marga Eichornia. Dalam genus tersebut, selain *E. crassipes* juga terdapat jenis lain yaitu *E. azurea*, *E. paniculata*, dan *E. natas*. Di Afrika terdapat jenis lain lagi yaitu *E. diversifolia* (Kaleka, Nobertus. 2013: 3).

Eceng gondok pertama kali ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang ilmuwan bernama Carl Friedrich Philipp Von Martius, seorang ahli botani berkebangsaan Jerman pada tahun 1824 ketika sedang melakukan ekspedisi di Sungai Amazon Brasil. Eceng gondok memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi sehingga tumbuhan ini dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan. Eceng gondok dengan mudah menyebar melalui saluran air ke badan air lainnya (Widayanto, 2012).

Eceng gondok merupakan tumbuhan *vaskuler* yang terapung bebas di atas permukaan air bila perairan cukup dalam. Namun, tanaman ini berakar di dasar kolam atau rawa bila perairan dangkal, sekitar 40 cm. Tangkai daun eceng

gondok menggelembung sehingga tampak seperti membengkak dan susunannya seperti bunga karang karena mengandung udara. Inilah yang menyebabkan eceng gondok bisa terapung. Dalam keadaan populasi yang sangat padat, tangkai daun yang menggelembung tersebut akan mengecil. Meski begitu, akar dan daunnya dapat tetap berfungsi sebagai alat pengapung.

Eceng gondok merupakan tumbuhan yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang sangat baik dengan berbagai keadaan lingkungan sehingga dapat tumbuh baik pada keadaan subur atau kurang subur. Pertumbuhan eceng gondok secara vegetatif sangat cepat terutama dengan membentuk geragih atau tunas. Dari satu musim, dari satu batang eceng gondok dapat terbentuk 5.000-6.000 tunas baru sehingga perkembangannya luar biasa tinggi.

Perkembangbiakan eceng gondok juga dapat melalui biji. Setiap buah dapat berisi sekitar 500 bakal biji, tetapi hanya sekitar 150 yang masak dan di antaranya yang mampu berkecambah hanya sekitar 40%. Perkembangan eceng gondok secara vegetatif memegang peranan penting dalam perbanyakan tumbuhan ini.

Eceng gondok dengan mudah menyebar melalui saluran air ke badan air lainnya. Sungai dan saluran air yang dipenuhi eceng gondok dapat menyebabkan tersumbatnya aliran air dan menyebabkan banjir karena air yang meluap (Kaleka, Nobertus. 2013: 4-5).

Eceng gondok akan berkembang biak jika dipenuhi limbah pertanian atau pabrik sehingga menjadi indikator dimana tempat tersebut sudah terkena

pencemaran limbah. Tanaman gulma (pengganggu) ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. **Eceng Biasa (*Genjer*)** : Tumbuhan air yang tumbuh di sawah-sawah dan daunnya muda. Bunganya yang kuncup dapat dijadikan sayuran (Dapat dimakan oleh manusia)



**Gambar 2. 10** Gambar Eceng Biasa (*Genjer*)

Sumber: [google.com/eceng/gondok/genjer](https://www.google.com/eceng/gondok/genjer)

- b. **Eceng Gondok** : Sejenis tanaman hidrofit. Tumbuhan ini tidak dapat dimakan bahkan tanaman gulma ini menjadi tanaman pengganggu bagi tumbuhan lain dan hewan sekitarnya (Widayanto, 2012).



**Gambar 2. 11** Gambar Eceng Gondok

Sumber: [google.com/ecenggondok](https://www.google.com/ecenggondok)

Bahan eceng gondok sebelum digunakan menjadi sebuah produk terlebih dahulu di jemur kurang lebih 7 hari sampai berubah warna kecokelatan.

## 2.6 Morfologi Eceng Gondok

Bagian atas tanaman eceng gondok terlihat helai daun, leher daun, pengapung, akar, akar rambut, ujung akar, serta stolon. *Stolon* merupakan bagian tumbuhan yang berguna untuk pembiakan vegetatif.

Tumbuhan eceng gondok memiliki bentuk akar serabut dengan tudung akar yang mencolok. Akar menghasilkan sejumlah besar akar lateral, yaitu sekitar 70 buah/cm. Panjang tangkai bervariasi antara 10-30 cm. Kalau eceng gondok diangkat dari permukaan air, akan tampak sistem perakarannya mencakup sekitar 50% dari seluruh biomassa tumbuhan eceng gondok.

Perakaran yang berkembang luar biasa biasanya terjadi di dalam air. Bila akar terbenam dalam lumpur, perakarannya menjadi lebih kecil. Eceng gondok yang tumbuh pada limbah domestik dapat mencapai ketinggian 75 cm dengan sistem perakaran yang pendek.

Akar yang dipenuhi bulu-bulu akar mempunyai peranan sebagai pegangan atau jangkar tanaman ketika mengapung. Akar itulah yang menyerap unsur hara dari dalam air. Pada ujung akar terdapat kantung akar yang berwarna merah bila dilihat di bawah sinar matahari. Susunan massa akar dapat mengumpulkan lumpur atau partikel-partikel yang terlarut dalam air.

Di perairan yang kaya unsur hara, batang pada petiole atau tangkai eceng gondok dapat mencapai lebih dari 100 cm. Eceng gondok memiliki akar pendek yakni sekitar 20 cm. Di dalam batang tanaman eceng gondok yang berbentuk

bulat mengembung, penuh dengan ruang udara yang berfungsi sebagai pengapung. Lapisan terluar dari petiole adalah epidermis. Lapisan epidermis tidak berfungsi sebagai alat pelindung jaringan, tetapi berfungsi mengabsorpsi gas-gas dan zat-zat makanan secara langsung dari air.

Daun eceng gondok yang terlihat di atas permukaan air memiliki banyak stomata atau mulut daun dan bulu daun. Melalui stomata, penguapan menjadi sangat tinggi. Zat hijau daun atau klorofil terdapat dalam sel epidermis. Selain akar dan petiole, di dalam daun juga terdapat rongga udara yang berperan sebagai tempat penyimpanan oksigen dari proses fotosintetis. Eceng gondok memiliki keunggulan dalam kegiatan fotosintetis, penyediaan oksigen, dan penyerapan sinar matahari.

Bagian dinding permukaan akar, batang, dan daunnya memiliki lapisan yang sangat peka sehingga pada kedalaman yang ekstrem 8 meter di bawah permukaan air masih mampu menyerap sinar matahari serta zat-zat yang larut di air. Tanaman ini berbunga majemuk dengan jumlah 6-35 yang berbentuk karangan bunga dengan putik tunggal. Setiap kepala putik menghasilkan sekitar 500 bakal biji atau 5.000 biji di setiap tangkai bunga eceng gondok sehingga dapat berkembang dengan biji dan tunas (Kaleka, Nobertus. 2013: 6-7).

## **2.7 Ekologi Eceng Gondok**

Eceng gondok merupakan tumbuhan *aquatic* karena tumbuh di lingkungan yang membutuhkan air. Tumbuhan ini dapat beradaptasi dengan perubahan ekstrem seperti ketinggian air, arus air, ketersediaan unsur hara, pH, temperature, dan racun-racun yang larut dalam air.

Derajat keasaman atau pH sangat memengaruhi pertumbuhan eceng gondok. Tumbuhan ini membutuhkan pH antara 6-8 untuk tumbuh optimal. Pada pH 4 atau dalam keadaan asam, eceng gondok akan menyerap lebih banyak unsur P dan pada pH 7 atau netral akan lebih banyak menyerap unsur N dan K. Pada pH 5. Berat kering eceng gondok akan bertambah 17,4% atau 8 kali lebih berat dibandingkan pada pH 7. Pada pH 5, eceng gondok akan bertambah dua kali lipat setelah 10-15 hari dengan pertambahan individu 20% per hari dan pertambahan berat basah sekitar 13,8% per hari atau sekitar 15 gram berat kering per hari. Pertumbuhan eceng gondok tertinggi tercapai pada umur 3-4 minggu (Kaleka, Nobertus. 2013: 8-9).

## **2.8 Klasifikasi Gulma**

Klasifikasi gulma dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, gulma dapat dibedakan berdasarkan sifat-sifat morfologi, siklus hidup, habitat (tempat tumbuhnya), ataupun berdasarkan pengaruhnya terhadap tanaman perkebunan.

### **2.8.1 Berdasarkan Morfologi Gulma**

Berdasarkan sifat morfologinya, gulma dapat dibedakan menjadi gulma berdaun sempit (*grasses*), gulma teki-teki (*sedges*), gulma berdaun lebar (*broad leaves*), dan gulma pakis-pakisan (*ferns*).

#### **1. Gulma Berdaun Sempit (*Grasses*)**

Gulma berdaun sempit memiliki ciri khas sebagai berikut: daun menyerupai pita, batang tanaman beruas-ruas, tanaman tumbuh tegak atau menjalar, dan memiliki pelepah serta helaian daun.



## 2. Gulma Teki-Tekian (*Sedges*)

Gulma jenis teki-tekian mirip dengan gulma berdaun sempit, namun memiliki batang berbentuk segitiga.

## 3. Gulma Berdaun Lebar (*Broad Leaves*)

Pada umumnya, gulma berdaun lebar merupakan tumbuhan berkeping dua, meskipun ada juga yang berkeping satu. Gulma berdaun lebar memiliki ciri-ciri bentuk daun melebar dan tanaman tumbuh tegak dan menjalar.

## 4. Gulma Pakis-Pakistan (*Ferns*)

Gulma jenis pakis-pakistan (*ferns*) pada umumnya berkembang biak dengan spora dan berbatang tegak atau menjalar.

### 2.8.2 Berdasarkan Siklus Hidup Gulma

Berdasarkan siklus hidupnya, gulma dapat dibedakan menjadi gulma semusim (*annual weeds*), gulma dua musim (*biannual weeds*), dan gulma tahunan (*perennial weeds*).

#### 1. Gulma Semusim (*Annual Weeds*)

Siklus hidup gulma semusim mulai dari berkecambah, berproduksi, sampai akhirnya mati berlangsung selama satu tahun. Pada umumnya, gulma semusim mudah dikendalikan, namun pertumbuhan sangat cepat karena produksi biji sangat banyak. Oleh karena itu, pengendalian gulma semusim memerlukan biaya yang lebih besar.

#### 2. Gulma Dua Musim (*Biannual Weeds*)

Siklus hidup gulma dua musim lebih dari satu tahun, namun tidak lebih dari dua tahun. Pada tahun pertama gulma ini menghasilkan bentuk roset, pada

tahun kedua berbunga, menghasilkan biji, dan akhirnya mati. Pada periode roset, gulma jenis ini pada umumnya sensitif terhadap herbisida.

### 3. Gulma Tahunan (*Perennial Weeds*)

Siklus hidup gulma tahunan lebih dari dua tahun dan mungkin tidak terbatas (menahun). Jenis gulma ini kebanyakan berkembang biak dengan biji, meskipun ada juga yang berkembang biak secara vegetative. Gulma tahunan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Misalnya, pada musim kemarau jenis gulma ini seolah-olah mati karena ada bagian yang mengering, namun bila ketersediaan air cukup, gulma akan segera bersemi kembali.

#### 2.8.3 Berdasarkan Habitat Tumbuh Gulma

Berdasarkan habitatnya, gulma dapat dibedakan menjadi gulma air (*aquatic weeds*) dan gulma daratan (*Terrestrial Weeds*) (Barus, Emanuel, 2003: 5-6).

##### 1. Gulma Air (*Aquatic Weeds*)

Pada umumnya, gulma air tumbuh di air, baik mengapung, tenggelam, ataupun setengah tenggelam. Gulma air dapat berupa gulma berdaun sempit, berdaun lebar, ataupun teki-teki.

##### 2. Gulma Daratan (*Terrestrial Weeds*)

Gulma daratan tumbuh di darat, antara lain di tegalan dan perkebunan. Jenis gulma daratan yang tumbuh di perkebunan sangat tergantung pada jenis tanaman utama, jenis tanah, iklim, dan pola tanam.

## 2.9 Kain Perca

Kain perca adalah sisa-sisa kain jahit yang tidak terpakai. Tetapi kain perca ini dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang berguna. Yang awalnya dianggap sebagai sampah ternyata bisa dijadikan barang-barang kerajinan tangan yang berguna.

## 2.10 Benang Sulam

Benang Sulam banyak sekali macamnya, namun akan lebih bagus bila menggunakan benang DMC (benang khusus untuk menyulam), selain warnanya yang beragam serta tidak mudah luntur (Yuliati, Ida, 2009: 9).

## 2.11 Teknik Jahit

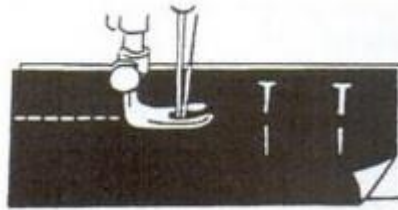
### 2.11.1 Setik Jahitan Jelujur (*Basting Stiches*)

Jelujur adalah suatu setik jahitan sementara yang dipergunakan untuk menahan bagian-bagian bahan secara bersamaan sebelum pengepasan dan penjahitan yang sebenarnya. Juga bisa dipergunakan untuk memindahkan symbol/tanda-tanda dari bagian yang buruk pada bagian yang baik dari bahan dan untuk menunjukkan garis-garis tuntunan. Suatu setik jelujur dengan mudah bisa dilepaskan dan bisa pula dikerjakan secara sama bagusnya baik dengan tangan maupun dengan bantuan mesin jahit (Poespo, Goet. 2005: 44).

#### 1. Jelujur dengan Mesin Jahit

Jelujur ini sangat efisien sebagai penghemat waktu, biasanya dipergunakan untuk menyambung jahitan kampuh atau untuk memberikan tanda. Aturlah dulu jarak setik yang terpanjang pada mesin jahit, dan peganglah dengan hati-hati bahannya untuk mencegah supaya tidak molor (*strerching*). Untuk melepaskan

setik-setik, klip/potong sedikit ujung benangnya pada selang 1,5 cm – 2 cm, dan tariklah benang bagian bawah.

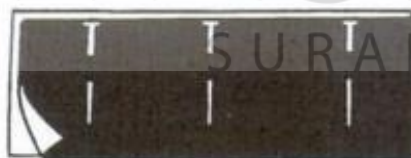


**Gambar 2. 12** Gambar Jelujur dengan Mesin Jahit

Sumber: Buku Panduan Teknik Menjahit

## 2. Jelujur dengan Jarum Pentul / Pin

Suatu metode yang sangat mudah dan cepat untuk menyambung jahitan kampuh sebelum disetik, khusus apabila jahitannya panjang. Letakkan jarum pentul pada sudut-sudut yang tepat pada pinggiran, dan suatu jarak yang rata dari pinggiran. Jarum pentul harus memegang dua bagian bahan secara kuat pada titik dimana kampuh akan dijahitkan.

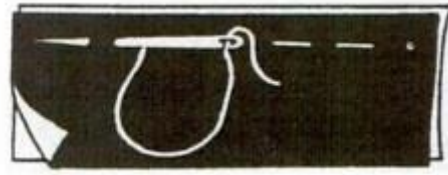


**Gambar 2. 13** Gambar Jelujur dengan Jarum Pentul/Pin

Sumber: Buku Panduan Teknik Menjahit

## 3. Jelujur Secara Rata

Jelujur ini dipergunakan bila akan ada beberapa tarikan dalam pengepasan pakaian. Buatlah setik-jelujur rata kurang lebih 0,5 cm panjangnya pada kedua belah sisi bahan.

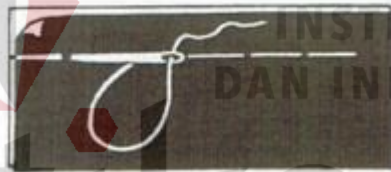


**Gambar 2. 14** Gambar Jelujur Secara Rata

Sumber: Buku Panduan Teknik Menjahit

4. Jelujur Secara Tidak Rata

Jelujur ini dipergunakan pada jahitan kampuh yang tidak ada atau sedikit sekali tarikan atau pun sebagai garis tuntunan untuk setiknya. Buatlah setik jelujur yang panjang pada satu bagian bahan serta setik jelujur pendek pada bagian sisi lainnya.

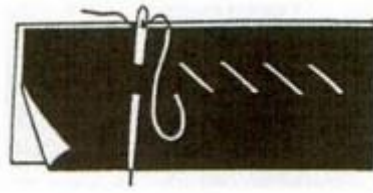


**Gambar 2. 15** Gambar Jelujur Secara Tidak Rata

Sumber: Buku Panduan Teknik Menjahit

5. Jelujur Menyerong / Diagonal

Jelujur ini dipergunakan untuk menahan beberapa helai bahan secara bersamaan, khususnya bila bahan licin. Buatlah setik jelujur menyerong/diagonal pada bagian sisi atas dan setik jelujur pendek pada bagian bawah.

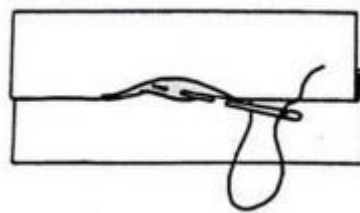


**Gambar 2. 16** Gambar Menyerong/Diagonal

Sumber: Buku Panduan Teknik Menjahit

6. Jelujur *Selip / Som*

Suatu setik yang bagus sekali untuk menyocokkan/memadukan garis-garis, kotak-kotak atau desain-desain lain yang memerlukan. Lipatkan ke bawah kampuh jahit sepanjang satu pinggiran dan setrika datar. Jarum/pin bagian yang berhubungan dengan garis jahit, dengan bagian baik di atas. Ambil satu setik pada garis kampuh di atas bagian bawahnya, kemudian lewatkan jarumnya melalui garis lipat dan di bawah lipatannya keluar lagi pada garis lipatan dari bagian atasnya. Ulangi setik ke dalam bagian bawahnya, tidak ada setik jahitan yang akan tampak pada bagian baiknya.



**Gambar 2. 17** Gambar Jelujur Selip/Som

Sumber: Buku Panduan Teknik Menjahit

## 2.12 Menganyam Eceng Gondok

Keterampilan menganyam sudah dimiliki masyarakat kita terutama kaum perempuan selama berabad-abad. Hasil anyaman menjadi pelengkap untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan menganyam sangat diperlukan untuk membuat beragam kreasi kerajinan tangan eceng gondok. Menganyam merupakan pekerjaan menjalin eceng gondok menurut dua, tiga, empat, dan bahkan lebih sehingga terbentuknya benda-benda seperti boks pakaian, tatakan piring, keranjang dan lain-lain.

Prinsip menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan tangkai eceng gondok yang berbeda arah. Manusia sebenarnya belajar dari seekor burung yang menjalin ranting-ranting ketika membuat sarang. Inspirasi ini dikembangkan manusia menjadi karya seni anyaman sehingga menganyam merupakan salah satu seni tradisi tertua di dunia. Ada beberapa jenis anyaman yang biasa dikerjakan seperti anyaman silang tunggal, anyaman silang ganda, anyaman tiga sumbu, dan anyaman empat sumbu.

Anyaman silang tunggal merupakan anyaman yang memiliki dua arah sumbu yang saling tegak atau miring satu sama lain. Anyaman silang ganda adalah menganyam dengan menyisipkan dan menumpangkan pakan dan lusi yang berbeda arah. Pakan dan lusi yang diselusup dan ditumpangi ganda dua, ganda empat, dan seterusnya.

Anyaman tiga sumbu tekniknya sama dengan anyaman silang, hanya saja pakan dan lusi yang akan dianyam tersusun menurut tiga arah. Kombinasi teknik ini bisa menghasilkan pola anyaman heksagonal atau belah ketupat. Di lain pihak,



anyaman sumbu empat memiliki anyaman yang berlubang-lubang dengan bentuk pola segi delapan beraturan.

Corak dan motif anyaman eceng gondok dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu anyaman biasa, anyaman keping atau anyaman pita, anyaman kipas, dan anyaman palit. Motif anyaman tersebut dapat dimodifikasi dan dikombinasikan sehingga diperoleh corak dan motif anyaman yang lebih beragam.

Anyaman dapat dibuat dengan mengangkat atau menumpangkan satu tangkai eceng gondok yang menjadi lusi atau pakan dan menyisipkan satu tangkai pakan dan lusi lainnya. Lusi adalah tangkai anyaman eceng gondok yang tegak lurus terhadap si penganyam atau berhadapan dengan si penganyam. Pakan adalah tangkai eceng gondok yang disusupkan pada lusi atau tangkai anyaman eceng gondok yang dilintaskan pada lusi (Kaleka, Nobertus. 2013: 25).

## **2.13 Tekik Menyulam**

### **2.13.1 Jenis-jenis Sulaman**

Menyulam adalah teknik menghias kain yang menggunakan jarum sebagai alat dan benang sebagai bahan dasarnya. Sulaman terdiri atas sulaman sewarna dan sulaman berwarna.

#### **1. Sulaman Sewarna**

Pada sulaman sewarna, benang hias dan kain yang dihias berwarna sama atau berupa tingkatan warna. Berikut beberapa jenis sulaman sewarna.

### **A. Sulaman Bayangan**

Hiasan pada jenis sulaman ini diperoleh dari bayangan tusuk hias yang dibuat pada bagian buruk kain.

### **B. Sulaman Inggris**

Sulaman jenis ini terbuka karena motif berlubang yang berbentuk bulat, bulat panjang, dan tetes air. Lubang dibuat dengan gunting atau tarikan benang.

### **C. Sulaman *Riselie***

Sulaman jenis ini terbuka cukup besar karena motif berlubang dibuat dengan gunting.

### **D. Sulaman *Matelase* (Timbul)**

Sulaman jenis ini berefek timbul karena hasil sulaman diisi busa atau kapas.

## **2. Sulaman Berwarna**

Pada sulam berwarna benang hias dan warna kain yang dihias berbeda warna. Benang hias yang digunakan pun beraneka warna. Bahan kain yang dihias dapat berupa kain polos, kain bermotif, kain kotak-kotak, atau kain strimin. Berikut beberapa jenis sulaman berwarna.

### **A. Sulaman Jerman**

Sulaman jenis ini dikerjakan dengan menggunakan dua jenis tusuk hias dan benang berbeda warna. Motif sulaman didominasi oleh tusuk pipih yang berarah serong.

**B. Sulaman Fantasi**

Sulaman jenis ini dikerjakan dengan menggunakan tiga jenis tusuk hias dan benang berbeda warna. Salah satu di antara ketiga jenis tusuk hias yang digunakan lebih dominan.

**C. Sulaman Bebas**

Sulaman ini dikerjakan dengan menggunakan lebih dari tiga jenis tusuk hias dan lebih dari tiga jenis warna benang.

**D. Sulaman Aplikasi**

Sulaman ini dikerjakan dengan melekatkan sebetuk kain pada bagian atas kain lain. Pelekatan kain dilakukan dengan menggunakan kain tusuk feston.

**E. Sulaman Inkrustasi**

Sulaman ini dikerjakan dengan melekatkan sebetuk kain pada bagian bawah kain lain. Kain yang dilekati kemudian digunting sesuai bentuk kain lekatan. Lubang bekas guntingan dirapikan dengan menggunakan tusuk feston.

**F. Sulaman Prancis**

Sulaman ini dikerjakan dengan berbagai tusuk hias sehingga sulamannya berefek cembung. Umumnya digunakan untuk menyulam simbol-simbol.

**G. Sulaman Yanina**

Sulaman ini dikerjakan dengan tusuk hias bernama tusuk flanel.

## **H. Sulaman Tiongkok**

Sulaman ini dikerjakan dengan tusuk hias dasar bernama tusuk panjang pendek. Sulaman ini menggunakan beberapa warna benang yang memiliki tingkatan warna.

## **I. Sulaman Arab**

Sulaman ini dikerjakan dengan tiga tusuk hias yang saling bertumpuk. Tusuk hias tersebut dikerjakan secara berlapis dengan urutan: tusuk pipih, tusuk mexican, dan tusuk jelujur.

### **2.13.2 Macam-macam Tusuk Hias Dasar**

Untuk mengerjakan berbagai jenis sulaman, diperlukan beberapa teknik tusuk hias dasar.

#### **1. Tusuk Jelujur**

Tusuk jelujur digunakan untuk membuat garis hiasan. Kadang tusuk ini juga digunakan untuk membantu mematkan lipatan kain. Ukuran setiap tusukan harus sama panjang agar rangkaian tusuk terlihat rapi. Bentuk rangkaian tusuk dapat berupa garis, lingkaran, segi empat, atau garis zig zag sesuai keinginan penyulam.

## **2. Tusuk Tikam Jejak**

Tusuk tikam jejak digunakan untuk membuat garis, tangkai, dan pembatas sulaman. Ukuran setiap tusukan harus sama panjang agar rangkaian tusuk terlihat rapi. Panjang rangkaian tusuk tikam jejak sesuai keinginan penyulam.

## **3. Tusuk Tangkai**

Tusuk tangkai sering digunakan untuk membuat tangkai dan batang.

## **4. Tusuk Silang (*Kristik*)**

Tusuk silang sering digunakan untuk membuat aneka gambar. Tusuk silang ada dua macam, yaitu silang tunggal dan silang majemuk. Tusuk silang biasanya dikerjakan ada kain striming.

## **5. Tusuk Rantai**

Tusuk rantai sering digunakan untuk membuat batang dan mengisi bidang gambar.

## **6. Tusuk Pipih**

Tusuk pipih digunakan untuk mengisi bidang pola kelopak bunga dan daun. Tusuk pipih dapat dibuat mendatar atau miring. Lebar rentang benang untuk tusuk pipih tidak boleh melebihi 1 cm. Tujuannya agar rentangan benang tidak kusut.

### **7. Tusuk Panjang Pendek**

Tusuk panjang pendek digunakan untuk mengisi bidang pola kelopak bunga dan daun.

### **8. Tusuk Feston**

Tusuk feston digunakan untuk membuat garis dan pembatas sulaman.

### **9. Tusuk Mawar**

Tusuk mawar digunakan untuk membuat bentuk bunga mawar mekar.

### **10. Tusuk Rantai Lepas (Bunga)**

Tusuk rantai lepas digunakan untuk membuat kuntum bunga dan kelopak bunga kecil.

### **11. Tusuk Flanel (Kerangka Ikan)**

Tusuk flanel digunakan untuk membuat garis hiasan.

### **12. Tusuk Laba-laba**

Tusuk laba-laba digunakan untuk membuat kelopak bunga dan pembatas sulaman.

### **13. Tusuk Benang Sari (*Bullion*)**

Tusuk benang sari digunakan untuk membuat kuntum bunga dan kelopak bunga.

#### 14. Tusuk *Mexican*

Tusuk mexican digunakan untuk membuat garis hiasan dan pembatas sulaman.

#### 15. Tusuk *Rumania*

Tusuk rumania digunakan untuk membuat garis hiasan.

#### 16. Tusuk Kreta

Tusuk kreta yang rangkaian tusuknya rapat disebut tusuk kreta tertutup. Sebaliknya, tusuk kreta yang rangkaian tusuknya renggang disebut tusuk kreta terbuka. Tusuk kreta digunakan untuk membuat daun dan garis hiasan.

#### 17. Tusuk Simpul Prancis

Simpul Prancis dikerjakan dengan cara menusukan jarum pada titik 1 kemudian ditarik hingga pangkal. Buat lingkaran benang di atas titik 1. Tusukkan jarum ke sebelah titik 1 melalui lingkaran benang, tahan pada posisi ini. Tarik benang hingga lingkaran benang erat mengelilingi batang jarum. Lantas tarik jarum dan benang ke bagian bawah kain hingga pangkal. Satu simpul Prancis telah terbentuk. Tusuk simpul Prancis ini digunakan untuk membuat benang sari bunga atau mengisi kelopak bunga (Kurnia, 2011: 3-17).

#### 2.14 Kerajinan tangan (*handycraft*)

Kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreatifitas *alternative*, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang



kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut seni kerajinan. Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal (*mass product*). Produk massal tersebut dilakukan oleh para perajin.

Terdapat kelompok-kelompok perajin sebagai *home industry* yang banyak berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Keterampilan tangan yang dimiliki oleh para perajin yang berkecimpung dalam bidang seni kerajinan menjadi bentuk usaha seni kerajinan, membuat mereka banyak mengandalkan keterampilan tangan yang dilakukan dalam bentuk usaha keluarga (Raharjo, 2011: 25).

### **2.15 Daur ulang**

Daur ulang sering disebut sebagai upaya merubah sesuatu yang tidak terpakai lagi menjadi barang baru dan dapat dimanfaatkan kembali walaupun dalam bentuk lain dari bentuk aslinya. Pernyataan tersebut didukung oleh Apriadji (2005) menyatakan bahwa daur ulang adalah mengelola barang yang tidak terpakai menjadi barang baru (Harry, 2005).

Pengertian daur ulang dapat pula disebut sebagai suatu hasil aktifitas yang sudah tidak dipakai lagi atau dianggap sudah tidak memiliki nilai ekonomi menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi lagi (Afifudin, 2003 : 78).

Sedangkan daur ulang menurut kamus besar Bahasa Indonesia Fis system keadaan (*fase*) yang keadaannya sekarang dapat berulang pada suatu saat di masa mendatang.

Dari pendapat di atas, maka hal penting yang dapat dijadikan acuan dasar yakni: barang yang sudah tidak terpakai lagi dan tidak memiliki nilai ekonomi lagi karena diolah kembali menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi (Depdiknas, 2000).

## 2.16 *Fashion*

*Fashion* berasal dari bahasa Latin, *faction*, yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, arti kata asli *fashion* mengacu pada kegiatan; *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini, yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Arti asli *fashion* pun mengacu pada ide tentang *fetish* atau obyek *fetish*. Kata ini mengungkapkan bahwa butir-butir *fashion* dan pakaian adalah komoditas yang paling di-fetishkan, yang diproduksi dan dikonsumsi di masyarakat kapitalis.

Polhemus dan Procter (dalam Barnard, 2006) menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana (Barnard, Malcolm. 2006: 40).

*Fashion* untuk pakaian itu sendiri dapat dibagi menjadi 4 bagian atau karakter disetiap pakaian, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Haute Couture* (Adi Busana) merupakan jenis pakaian yang tergolong mahal karena memiliki tukang jahit sekitar 20 – 50 penjahit dan cara menjualnya menunggu orang memesan terlebih dahulu dengan desain yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembeli. Kain yang digunakan juga kain yang import atau kain yang bagus sesuai permintaan pembeli.

- b. *Ready to wear (Pret a porter)* merupakan jenis pakaian yang tergolong murah karena proses pembuatannya seperti pembuatan di pabrik yang membuat pakaiannya borongan seperti yang dijual di mall besar seperti di Ramayana yang memiliki ukuran pakaian yang lengkap dan tidak bisa custom desain.
- c. *Avant Garde (Unik)* merupakan jenis pakaian yang tergolong unik karena idealisme seorang designer pakaian yang ingin menampilkan penampilan yang berbeda dengan designer lainnya. Ini juga tergolong jenis fashion pakaian yang mahal karena dari bentuk desain yang unik dan bahan yang unik juga.
- d. *Mass Product* jenis fashion sama seperti *Ready to Wear* yang proses pembuatannya di pabrik besar dengan membuat pakaian yang desainnya sama semua dan tergolong seperti borongan. Jenis fashion ini juga tergolong dengan harga yang sangat murah diantara yang lain karena memakai jenis kain yang kurang berkualitas seperti ke 3 jenis di atas.

## 2.17 Unsur Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan desain lebih menarik. Unsur warna dapat mengungkapkan suasana perasaan, sifat, dan watak yang berbeda-beda. Unsur warna mempunyai variasi yang sangat tidak terbatas. Berdasarkan sifatnya, unsur warna terdiri dari warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang.

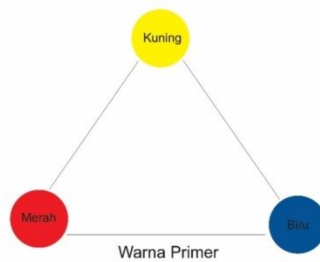
Watak warna terdiri dari warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mecolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, dan warna gembira. Dilihat dari macamnya, unsur warna mempunyai bermacam-macam warna, seperti warna merah, kuning, dan biru.

### 2.17.1 Teori Campuran Warna

Memperoleh warna tertentu dilakukan dengan cara mencampurkan beberapa warna yang sudah ada (*colour mixing*). Sebagai pedoman untuk memudahkan pencarian warna tertentu, hendaknya mengetahui hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Warna Pokok atau Warna Primer

Warna-warna pokok yang dimaksud adalah warna-warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna-warna lain. Berdasarkan pengertian tersebut, warna hitam, putih, emas, dan perak termasuk dalam deretan warna pokok. Namun, karena warna hitam, putih, emas, dan perak tidak menampilkan kroma tertentu, warna-warna tersebut dianggap bukan warna. Karenanya, dalam deretan warna pokok atau primer hanya terdapat tiga warna, yakni warna merah, kuning, dan biru.



**Gambar 2. 18** Gambar Segi Tiga Warna

Sumber: Dokumen Peneliti

## 2. Warna Campuran atau Warna Sekunder

Warna campuran atau sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna pokok.

### a. Campuran Warna Merah dengan Kuning

Warna merah (M) dicampur dengan warna kuning (K) akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga warna oranye atau jingga. Jika dalam campuran merah dengan kuning lebih banyak warna merahnya, hasilnya berupa warna oranye yang kemerahan. Makin banyak warna merahnya hasilnya akan semakin mendekati warna merah, sampai mirip sekali dengan warna merah. Sebaliknya, jika kuningnya yang lebih banyak, akan menghasilkan warna oranye kekuning-kuningan. Makin banyak kuningnya, hasilnya akan semakin mendekati warna kuning atau dapat dikatakan kuning kemerahan

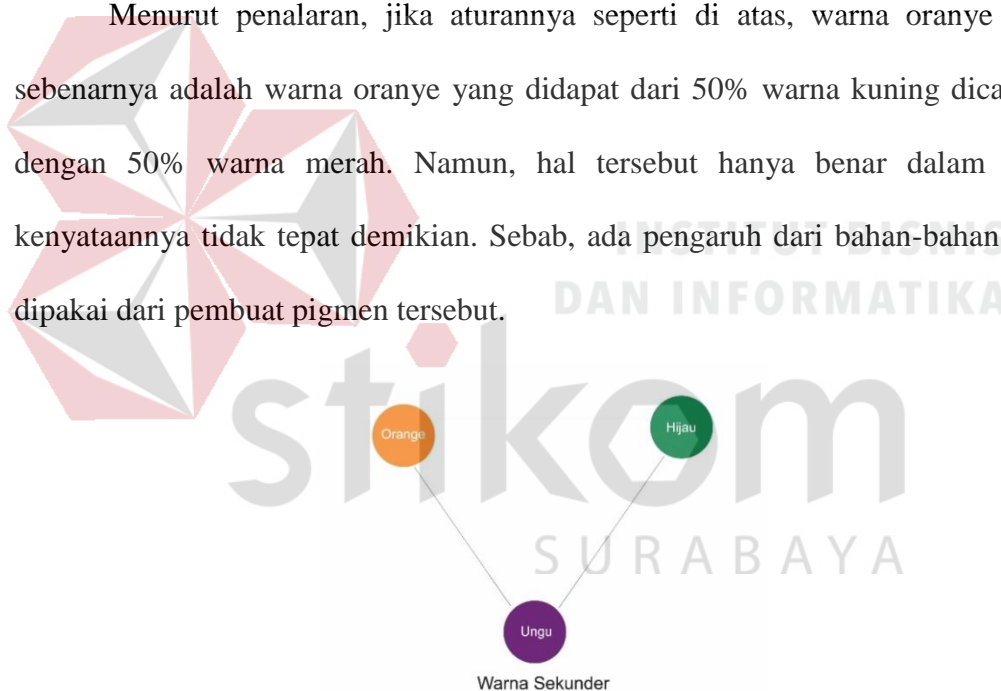
b. Campuran Warna Kuning dengan Biru

Warna kuning (K) dicampur dengan biru (B) akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga warna hijau.

c. Campuran Warna Biru dengan Merah

Warna biru (B) dicampur dengan merah (M) akan menghasilkan warna ungu atau violet.

Menurut penalaran, jika aturannya seperti di atas, warna oranye yang sebenarnya adalah warna oranye yang didapat dari 50% warna kuning dicampur dengan 50% warna merah. Namun, hal tersebut hanya benar dalam teori, kenyataannya tidak tepat demikian. Sebab, ada pengaruh dari bahan-bahan yang dipakai dari pembuat pigmen tersebut.



**Gambar 2. 19** Gambar Warna Sekunder

Sumber: Dokumen Peneliti

### 3. Warna Tersier

Dua warna sekunder dicampurkan akan menghasilkan warna tersier atau warna tahap ketiga. Warna-warna pada warna tersier sudah mulai kehilangan kromanya, sehingga tampak tidak secemerlang warna-warna primer maupun sekunder. Sejak tahap ketiga, yaitu hasil campuran dua warna sekunder, warna-warna yang dihasilkan mulai tampak kecokelatan atau keabu-abuan, yang dikenal dengan istilah mencokelat dan mengabu-abu. Jika banyak takaran merahnya, akan mencokelat; jika banyak takaran birunya, akan mengabu-abu.



**Gambar 2. 20** Gambar Warna Tersier

Sumber: Dokumen Peneliti

### 4. Warna Komplementer

Warna komplementer adalah warna yang dihasilkan dari dua warna yang terletak tepat berseberangan pada garis lurus yang ditarik melalui titik pusat lingkaran warna. Jadi warna yang terletak di kedua ujung garis tengah lingkaran warna merupakan warna komplementer.

Berdasarkan teori campuran warna, warna merah disebut sebagai komplemen warna hijau. Warna hijau merupakan hasil pencampuran warna



kuning dengan biru. Jadi, warna merah merupakan komplemen dari hasil campuran dua warna pokok lainnya. Warna kuning merupakan komplemen dari hasil campuran dua warna pokok biru dan merah. Warna biru merupakan komplemen dari hasil campuran dua warna pokok kuning dan merah.

## 5. Tint dan Shade

Warna tint adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran suatu warna dengan warna putih. Warna shade adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran suatu warna dengan warna hitam.

Warna merah jika dicampur dengan warna putih akan menghasilkan warna tint merah. Semakin banyak takaran putihnya, akan kelihatan semakin berkurang warna merahnya, karena warna merahnya memutih. Warna biru, kuning, hijau atau warna lain, jika dicampur dengan putih akan menghasilkan warna tint biru, tint kuning, dan tint hijau.

Ciri-ciri warna tint adalah berwarna memutih dan memucat, berkesan melembut, contohnya warna merah jambu. Ciri warna-warna shade adalah berwarna menghitam dan mengusam, berkesan memberat dan dekil, contohnya hijau botol (Soekarno&Lanawati, 2004: 26-27).

### 2.17.3 Dimensi Warna

Warna mempunyai tiga dimensi sebagai berikut.

#### 1. Hue

Hue menunjukkan macam warna dalam deretan warna sejenis. Dimensi hue berbentuk mendatar.

## 2. *Value*

Value menunjukkan berat atau ringannya warna. Dimensi value berbentuk vertikal.

## 3. *Kroma*

Kroma menunjukkan kemurnian dan kecemerlangan warna (nilai warna). Warna yang murni adalah warna yang tidak tercampur dengan warna lain, tampak cemerlang, dan jernih. Warna murni jika tercampur dengan warna lain akan tampak kurang cemerlang dan berkesan mendekat, atau bisa juga akan tampak redup dan berkesan statis atau cenderung menjauh. Masa kroma menunjukkan dimensi mendekat dan menjauh (Soekarno&Lanawati, 2004: 28).

### **2.17.3 Kombinasi Warna**

Untuk mendapatkan keserasian dan keselarasan dalam mengombinasikan warna dapat dilakukan dengan jalan meletakkan dua warna atau lebih secara berjejer atau bersebelahan, sehingga akan didapat paduan warna yang selaras dan terlihat menarik. Jenis kombinasi warna sebagai berikut.

#### 1. Kombinasi Nuans

Kombinasi nuans adalah kombinasi warna dengan cara memadukan dua warna atau lebih yang mempunyai perbedaan sedikit kroma. Kombinasi nuans selalu menarik, berkesan selaras dan lembut.

## 2. Kombinasi Harmonis

Kombinasi harmonis adalah kombinasi warna dengan cara memadukan warna-warna pokok dengan warna sekunder yang mengandung warna pokok tersebut. Kombinasi harmonis dapat menghasilkan paduan warna lebih menarik, misalnya, dengan variasi tint atau shade, kesannya akan terasa lebih luwes.

## 3. Kombinasi Komplementer

Kombinasi komplementer didapat dari perpaduan warna-warna dari dua corak warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna. Kombinasi komplementer menghasilkan perpaduan warna sangat menarik yang berkesan merangsang, untuk mendapatkan kesan yang lebih baik, di antaranya salah satu bagian memberikan tekanan terhadap bagian tertentu.

## 4. Kombinasi Kontras

Kombinasi kontras adalah perpaduan dua corak warna yang didapat dari warna yang mempunyai sifat lain.

## 5. Kombinasi *Polikromatis*

Kombinasi *polikromatis* adalah kombinasi dari beberapa warna yang mempunyai tingkatan nilai gelap dan terang.

## 6. Kombinasi Netral

Kombinasi netral adalah memadukan suatu warna pilihan dengan warna netral. Warna apa pun jika dikombinasikan dengan warna netral, akan tampak

selaras dan menarik. Alasan inilah yang menyebabkan aksesoris busana umumnya berwarna netral, seperti hitam, putih, abu-abu, emas, perak, dan coklat (Soekarno., & Lanawati, 2004: 29-30).

## 2.18 Skema Warna

Skema warna hanya merupakan pedoman untuk memperoleh susunan warna yang selaras dan menarik. Jika pedoman tersebut diterapkan, akan sangat membantu dan memudahkan mencari kombinasi dengan kesan seperti yang direncanakan.

### 1. Skema Warna *Monokromatik*

Skema warna *monokromatik* menggunakan perpaduan warna-warna yang sama, tetapi berbeda kemurniannya, sehingga jika dilihat sepintas akan tampak sama, padahal kecemerlangannya berbeda. Contohnya, beberapa warna merah yang sama, tetapi yang satu cemerlang, yang lainnya redup, dan seterusnya.

### 2. Skema Warna *Analogus*

Skema warna *analogus* merupakan perpaduan warna-warna yang bersebelahan letaknya dalam lingkaran warna.

### 3. Skema Warna *Triadik*

Skema warna *triadik* merupakan kombinasi warna-warna yang terletak pada titik sudut segitiga sama sisi dalam lingkaran warna.

#### 4. Skema Warna Komplementer

Skema warna komplementer menggunakan kombinasi warna-warna yang saling berseberangan letaknya dalam lingkaran warna

#### 5. Skema Warna Split-Komplementer

Skema warna split-komplementer merupakan kombinasi warna-warna yang terletak pada semua titik yang membentuk huruf Y pada lingkaran warna.

#### 6. Skema Warna Komplementer Ganda

Skema warna komplementer ganda merupakan sepasang warna yang berdampingan dengan sepasang komplementernya.

#### 7. Skema Warna *Polikromatik*

Skema warna *polikromatik* adalah perlawanan atau perpaduan warna yang didapat dari rangkaian 4 warna dalam lingkaran warna, yang terjadi dari 2 komplemen warna berhadap-hadapan.

#### 8. Warna Pelangi

Warna pelangi adalah perpaduan yang didapat dari warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, ungu muda, dan ungu.

#### 9. Warna Dingin

Warna dingin adalah warna-warna yang mengandung unsur warna biru, hijau, ungu, biru muda, hijau muda, dan hijau tua.

## 10. Warna Panas

Warna panas adalah warna-warna yang mengandung unsur warna merah, oranye, kuning, kuning oranye, oranye muda, dan merah muda.

Untuk menambah kesan hangatnya suatu warna, perlu ditambahkan warna hitam. Untuk menambah kesan warna dingin, perlu ditambahkan warna putih. Warna-warna panas akan memberi kesan penampakan menjadi lebih besar, sedangkan warna-warna dingin akan memberi kesan penampakan lebih kecil (Soekarno., & Lanawati, 2004: 31-32).

### 2.19 Sifat Warna

Teori warna menyatakan bahwa warna mempunyai sifat dan watak yang sering diasosiasikan dengan suasana, waktu, dan kesempatan. Jadi, tiap warna mempunyai sifat-sifat tersendiri yang menunjukkan ciri khasnya.

#### 1. Warna Merah

Warna merah mempunyai sifat yang diasosiasikan sebagai perlambang kegembiraan dan keberanian. Warna merah mempunyai nilai dan kekuatan warna yang paling kuat, sehingga dapat memberikan daya tarik yang kuat yang banyak disenangi oleh anak-anak dan wanita.

#### 2. Warna Hitam

Warna hitam adalah lambang kenikmatan dan kedudukan, tepat sekali dipergunakan untuk pakaian jamuan resmi dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti wisuda sarjana dan melawat jenazah.

### 3. Warna Kuning

Warna kuning adalah warna paling bercahaya yang menarik minat seseorang. Warna kuning merupakan lambang keagungan dan kehidupan, mempunyai sifat kesaktian, kecemburuan, dan keributan.

### 4. Warna Putih

Warna putih mempunyai sifat bercahaya, sering diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat kesucian dan kebersihan. Warna ini digunakan untuk pakaian dokter, juru rawat, dan anak sekolah.

### 5. Warna Biru

Warna biru mempunyai sifat dingin, pasif, dan tenang. Warna ini diasosiasikan sebagai lambang ketenangan, pengorbanan, dan harapan, disenangi oleh seseorang yang berjiwa dewasa dan mantap.

### 6. Warna Hijau

Warna hijau mempunyai sifat pasif, disenangi seseorang yang mempunyai sifat santai dalam keseharian hidupnya.

### 7. Warna Violet

Warna violet mempunyai sifat dingin yang mengesankan, sering diasosiasikan dengan kesedihan, ketabahan, dan keadilan.



#### 8. Warna Abu-abu

Warna abu-abu bisa digunakan sebagai latar belakang yang baik untuk segala warna. Warna ini dapat diasosiasikan sebagai lambang ketenangan dan kerendahan hati.

#### 9. Warna Lembut

Warna lembut yang dimaksud di sini adalah warna merah muda, biru muda, dan hijau muda. Warna lembut mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kewanitaan yang mendalam.

#### 10. Warna Pastel

Warna yang termasuk pastel adalah warna-warna krem, cokelat muda, putih susu, hijau kaki, dan kuning gading. Warna pastel mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kejantanan yang lembut atau mendalam.

### 2.20 Ergonomi

Pengertian Ergonomi secara *etimologi* berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *ergon* yang artinya kerja dan *nomos* yang berarti peraturan atau *hukum*. Sedangkan pengertian ergonomi secara *terminology* adalah peraturan tentang bagaimana melakukan kerja termasuk sikap kerja. Secara sederhana, pengertian ergonomi adalah ilmu yang mempelajari sistem kerja disesuaikan dengan sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia.

Secara umum, pengertian ergonomi adalah ilmu yang mempelajari sifat, kemampuan dan juga keterbatasan manusia untuk merancang suatu system kerja

sehingga orang dapat hidup dan juga bekerja pada suatu system dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif, aman dan nyaman.

Dalam sudut pandang ergonomi, bahwa pengertian ergonomi adalah penggunaan kepintaran dari kemampuan manusia dan batasannya untuk merancang dan membangun kenyamanan, efisiensi, produktifitas dan juga keamanan.

Pengertian Ergonomi Menurut Sritomo dalam bukunya yang berjudul *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu, Teknik Analisis untuk peningkatan produktivitas kerja* (Th 2003, p54) bahwa pengertian ergonomi adalah disiplin keilmuan yang mempelajari manusia yang berkaitan dengan pekerjaannya (Wignjosoebroto, 2003: 20).

## **2.21 *Segmentasi, Targetting, Positioning (STP)***

### **2.21.1 *Segmentasi***

(Schiffman dan Kanuk, 2008:37) segmentasi pasar adalah proses membagi pasar menjadi irisan-irisan konsumen yang khas yang mempunyai kebutuhan atau sifat yang sama dan kemudian memilih satu atau lebih segmen yang akan dijadikan sasaran bauran pemasaran yang berbeda. Segmentasi pasar direncanakan untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan berbagai kelompok konsumen spesifik, sehingga barang dan jasa khusus dapat dikembangkan dan ditingkatkan untuk memuaskan kebutuhan setiap kelompok. Tujuan segmentasi adalah melayani konsumen lebih baik dan memperbaiki kompetitif perusahaan. Dibalik tujuan utama ini tentu ada tujuan-tujuan lain yang lebih sempit, seperti meningkatkan penjualan (dalam unit dan rupiah), memperbaiki pangsa pasar

(*market share*), melakukan komunikasi dan promosi yang lebih baik, dan memperkuat nilai produk.

Suprpti, (2010:36) menjelaskan studi segmentasi dirancang untuk menemukan kebutuhan dan keinginan kelompok konsumen tertentu. Berdasar informasi itu bisa dikembangkan barang atau jasa tertentu yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan tersebut. Selain itu, studi segmentasi juga dilakukan untuk mengetahui media yang tepat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan promosi kepada kelompok tertentu. Pasar, khususnya pasar konsumen dapat disegmentasi berdasarkan empat kelompok besar variabel, yaitu: variabel geografis, demografis, psikografis, dan perilaku.

Pemasar harus menggunakan kombinasi dari keempat variabel tersebut untuk memperoleh cara segmentasi yang terbaik (Suprpti, 2010 : 39).

- a. Segmentasi Geografis merupakan pembagian pasar menjadi unit-unit geografis yang berbeda seperti negara, negara bagian, wilayah, propinsi, kota, atau lingkungan.
- b. Segmentasi Demografis Dalam segmentasi demografis, pasar dibagi menjadi kelompokkelompok berdasarkan variabel-variabel demografis seperti usia, ukuran keluarga, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, keturunan, kewarganegaraan, dan kelas sosial.
- c. Segmentasi Psikografis Segmentasi psikografis merupakan pembagian pasar menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan gaya hidup dan kepribadian.

- d. Segmentasi Perilaku Segmentasi perilaku merupakan pembagian pasar menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan pengetahuan, sikap, pemakaian, atau tanggapan mereka terhadap suatu produk.

### **2.21.2 Targetting**

*Targetting* adalah tahap selanjutnya dari analisis segmentasi. *Targetting* yang dimaksudkan disini adalah target market (pasar sasaran), yakni beberapa segmen pasar yang akan menjadi fokus pemasaran (Kasali, 2000).

*Targetting* juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk menyeleksi pasar sasaran dengan menfokuskan kegiatan pemasaran atau promosi pada beberapa segmen saja dan meninggalkan

segmentasi lainnya yang kurang potensial. Pemasar dapat memilih untuk menargetkan pada satu atau dua segmen sekaligus. Targeting memiliki dua fungsi yakni untuk menyeleksi pasar sasaran sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu (*selecting*), dan menjangkau pasar sasaran tersebut (*reaching*) untuk mengkomunikasikan nilai.

### **2.21.3 Positioning**

*Positioning* adalah bagaimana menempatkan produk kedalam pikiran audience, sehingga calon konsumen memiliki pemikiran tertentu dan mengidentifikasikan produknya dengan produk tersebut. Positioning merupakan hal yang penting dalam pemasaran, khususnya bagi produk yang tingkat persaingannya sudah sangat tinggi.

Philip mendefinisikan positioning (dalam Kasali, 2000): “*The act designing the company’s offering and image so that they occupy a meaningful and distinct*

*competitive position the target customers mind*” (Positioning adalah tindakan yang dilakukan marketer untuk membuat citra produk dan hal-hal yang ingin ditawarkan kepada pasarnya, berhasil memperoleh posisi yang jelas dan mengandung arti dalam benak sasaran).

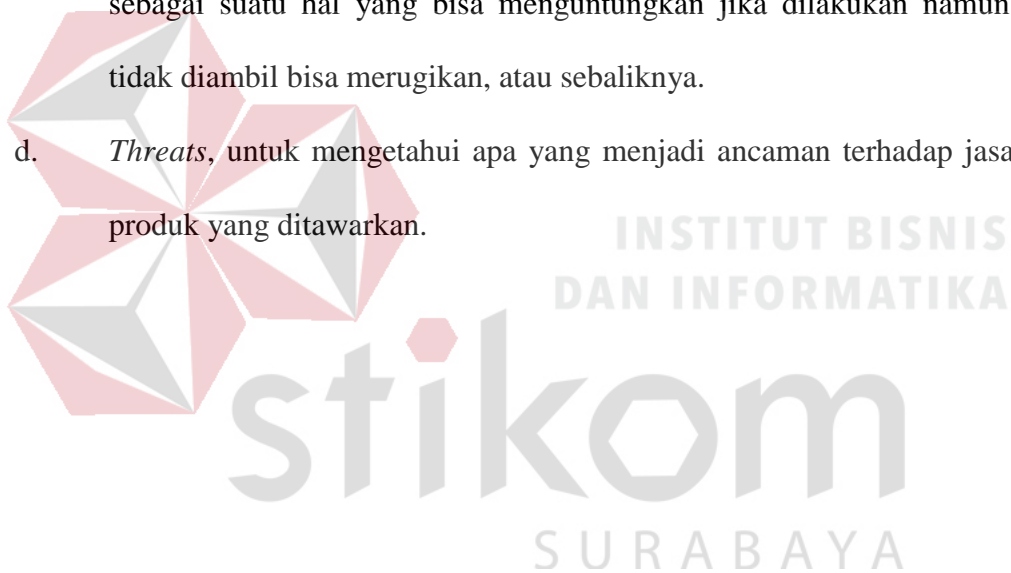
Dari berbagai definisi mengenai positioning diatas dapat disimpulkan bahwa positioning merupakan strategi komunikasi yang mengandung arti tertentu untuk menancapkan kesan tertentu dibenak khalayak/konsumen. Beberapa hal yang dapat ditonjolkan dalam *positioning* diantaranya adalah:

- a. *Positioning* harus memberikan arti yang penting bagi konsumen
- b. Apa yang ingin ditonjolkan harus unik dan berbeda dari pesaingnya
- c. *Positioning* harus diungkapkan dalam bentuk suatu pernyataan, pernyataan tersebut harus dinyatakan dengan mudah, enak didengar dan dapat dipercaya.

#### 2.21.4 Teori Analisis SWOT

(Rangkuti dalam Marimin, 2013: 58), analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Dalam hal ini SWOT dipergunakan untuk mengevaluasi suatu hal dengan tujuan meminimumkan resiko yang akan timbul, dengan dengan mengoptimalkan segi positif yang mendukung serta meminimalkan segi negatif yang akan menghambat keputusan perancangan yang diambil (Sarwono dan Hari, 2007: 18).

- a. *Strength*, untuk mengetahui kekuatan atau keunggulan jasa dan produk dibanding kompetitor. Dalam hal ini, bisa diartikan sebagai kondisi yang menguntungkan perusahaan tersebut.
- b. *Weakness*, untuk mengetahui kelemahan jasa dan produk dibanding kompetitor. Dalam hal ini, kelemahan bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang merugikan perusahaan.
- c. *Opportunity*, untuk mengetahui peluang pasar. Dalam hal ini diartikan sebagai suatu hal yang bisa menguntungkan jika dilakukan namun jika tidak diambil bisa merugikan, atau sebaliknya.
- d. *Threats*, untuk mengetahui apa yang menjadi ancaman terhadap jasa dan produk yang ditawarkan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Perancangan Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan / jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu objek yang akan diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu objek yang akan diteliti secara tepat. Menurut pendapat Moleong (2005:4) “Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Kirk & Miller (Arifin, 2010:25) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literature.

##### **3.1.2 Unit Analisis**

Menurut Amirin (1991:12), unit analisis adalah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang akan diteliti yaitu produk kace (rompi dada) yang digunakan pada tarian jaranan. Kace merupakan aksesoris tari jaranan yang digunakan sebagai pemanis pemaparan dan juga sebagai tanda pengenal suatu daerah yang menonjol pada ornamen kace.

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diambil dari unit analisis kace meliputi bahan, warna, ornamen dan bentuk. Dari objek penelitian tersebut dapat dikembangkan melalui desain yang akan ditampilkan pada produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada produk sebelumnya.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan desain kace (rompi dada) ini akan dilakukan di paguyuban Reog Ponorogo. Jl. Bulak Cumpat Timur. No. 19, Bulak, Kenjeran. Kota SBY, Jawa Timur.



**Gambar 3. 1** Gambar Lokasi Penelitian

Sumber: Dokumen Peneliti

### 3. Metode Kajian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Moleong (2007:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek



penelitian, misalnya persepsi, perilaku, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kirk & Miller (Arifin, 2010:25) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literature.

Peneliti menggunakan kajian sosial budaya dengan variabel budaya tradisi dan menggunakan kajian berpikir desain dengan variabel konteks lingkungan (eco design: green design) karena peneliti ingin memperoleh data tentang membuat sebuah produk yang berbahan dasar ramah lingkungan.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto, (2006 :221) data didalam penelitian dikumpulkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan, antara lain dilakukan dengan cara :

#### **3.2.1 Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipatif pasif, karena peneliti hanya melihat, memegang dan merasakan struktur dari bahan produk sebelumnya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada produk tersebut. Produk sebelumnya menggunakan bahan kain bludru dengan bahan tambahan kain dibagian belakang, terlihat juga banyak paku pernak yang menempel pada

kain bludru di bagian depan dan belakang produk, bentuknya yang khas sebagai aksesoris tarian yaitu berbentuk segitiga, warnanya juga ciri khas dari seorang penari yang melambangkan keberanian penari dan sikap gagah seorang penari.

Pengamatan yang dilakukan secara bebas dan terstruktur. Informasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi adalah sosial budaya dengan budaya tradisi, proses pengerjaan, ukuran produk, bentuk produk, bahan yang akan digunakan, warna produk, ornamen produk, desain visual dan finishing.

### 3.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika penulis ingin mendapatkan informasi untuk mendapatkan suatu permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada narasumber terkait dengan produk yang akan dikembangkan peneliti.

Dimana wawancara akan dilakukan kepada:

- a. Ketua paguyuban Tri Suyanto yang menjelaskan tentang perawatan produk, arti dari warna produk dan arti dari ornamen yang terlihat pada produk.
- b. Dosen Tari dari kampus STKW Tri Rusianingsih yang menjelaskan tentang sejarah produk pada jaman dulu dan bentuk produk pada jaman dulu.
- c. Pembuat kace dan Dosen dari kampus STKW Agus yang menjelaskan tentang bahan produk terdahulu, bentuk dan ornamen yang digunakan pada tarian Jawa Timur, desain visual, juga ukuran dan finishing.
- d. Pengrajin Eceng Gondok Supardi yang menjelaskan tentang kekurangan dan kelebihan bahan eceng gondok jika digunakan sebagai suatu produk.

### **3.2.3 Dokumentasi**

Menurut Paul Otlet, dokumentasi ialah semacam pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penemuan kembali dan penyebaran dokumen. Dalam pengumpulan dokumen peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang dapat menunjang pengembangan kace dengan cara mengumpulkan foto kegiatan yang sudah dilaksanakan seperti observasi dan wawancara.

### **3.2.4 Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan dengan cara mencari referensi, literatur atau bahan-bahan teori yang diperlukan dari berbagai wacana yang berkaitan dengan penyusunan laporan dan mempelajari peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penelitian ini dan menunjang keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Pada metode ini digunakan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan proses pengembangan desain produk Kace (Rompi Dada) yang terbuat dari bahan ramah lingkungan tanaman eceng gondok, seperti buku, jurnal, dan artikel yang diperoleh dari sebuah website mengenai sistem material, jahitan, anyaman yang berkaitan dengan kace (rompi dada) yang akan diteliti.

### **3.2.5 Studi Eksisting**

Studi eksisting merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari kace yang sudah ada. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kelemahan untuk diubah menjadi kekuatan produk tersebut.

### 3.2.6 Studi Komparator

Studi komparator merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dan membandingkan produk kace yang diteliti dengan produk kace dari komparator. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kelemahan dari produk komparator untuk dirubah menjadi kekuatan bagi produk kace yang akan dikembangkan.

### 3.3 Teknik Analisi Data

Meolong (2007: 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berjalan dengan data , mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dan muncul akan lebih banyak berbentuk kata-kata, bukan rangkaian angka.

Data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan berbagai cara seperti misalnya, observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman, catatan-catatan pengetikan, yang kemudian di analisis secara kualitatif. Menurut Miles (2017: 18) analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.

#### 3.3.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu pekerjaan merangkum , memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.(Ruly Indrawan dan Poppy Yaniawati, 2014: 155)

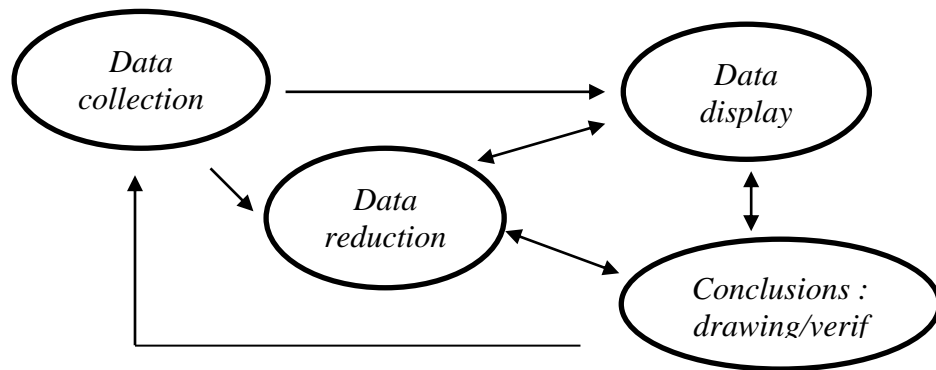
### **3.3.2 Penyajian Data**

Susunan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan memeriksa penyajian data akan memudahkan memaknai apa yang harus dilakukan (analisis lebih lanjut/tindakan) yang berdasarkan pada pemahan tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks uraian.

### **3.3.3 Verifikasi Kesimpulan Data**

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan penyajian data dan melakukan verifikasi data. Pada dasarnya kesimpulan awal yang sudah diperoleh masih bersifat sementara dan kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukannya bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang dimaksud dengan verifikasi data. Proses verifikasi ini bermaksud untuk menguji kembali untuk menarik sebuah kesimpulan.

Setelah melalui proses diatas akan mendapatkan sebuah keyword yang dibutuhkan oleh peneliti, yang selanjutnya akan dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah konsep pada perancangan penelitian.



### **Komponen-komponen Analisis Data**

Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)



## **BAB IV**

### **KONSEP DAN RANCANGAN**

Dalam pembahasan ini akan membahas tentang penggunaan metode yang akan di aplikasikan dalam perancangan karya dan hasil dari perancangan tersebut. Hasil observasi dan wawancara, serta teknik yang digunakan dalam pengembangan desain produk kace dengan menggunakan bahan alam yaitu tanaman eceng gondok.

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

##### **4.1.1 Observasi**

Berdasarkan hasil observasi pada produk kace yang dilakukan di lokasi paguyuban Reog Ponorogo di Jl. Bulak Cumpat Timur.No.19, Bulak, Kenjeran Surabaya. Produk kace merupakan salah satu aksesoris tari Jaranan yang paling menonjol diantara aksesoris lainnya. Kenapa kace dibilang yang paling menonjol diantara yang lain, karena ciri khas budaya dan ikon kota Ponorogo mudah terlihat di bagian depan dan belakang desain Kace.

Bentuk kace di setiap daerah memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada kace yang berbentuk segitiga, persegi panjang dan oval. Bentuk kace paling banyak dipergunakan yaitu kace yang berbentuk segitiga dengan sedikit bergelombang dibagian pinggir kanan kiri kace. Ukuran kace itu sendiri menyesuaikan bentuk badan manusia dan kace tidak memiliki ukuran yang tetap. Kace yang biasa digunakan yaitu kace dengan ukuran 16 cm di bagian bahu, 13 cm dibagian lebar

leher, 35cm dibagian depan kace, 18 cm dibagian belakang kace dan untuk pangkatnya lebar 13cm dan tingginya 5.5 cm.

Kace pada umumnya menggunakan bahan dari kain bludru untuk bahan utama kace saat ini. Bahan yang ada di kace tidak hanya bahan utama saja tetapi ada bahan tambahan seperti kain. Kain bludru memiliki struktur dan jenis kain yang berbeda-beda, ada kain bludru yang halus dan ada yang kasar. Kain bludru yang murah mudah terlepas jika terkena air dan tidak hanya itu kain bludru yang mahal dan murah juga bisa memudar warnanya jika terkena air.

Warna dari kace sendiri memiliki arti makna tersendiri yaitu seperti warna hitam yang melambangkan elegan dan warna yang terlihat resmi jika digunakan pada suatu pertunjukan budaya, warna merah yang melambangkan keberanian penari untuk menampilkan tari jaranan dan warna kuning sebagai keindahan atau pemanis penampilan karena warnanya yang kuning keemasan terlihat lebih elegan dan mewah.

Kace juga memiliki ornamen yang terbuat dari pernak pernik yang dibentuk seperti gambar ikon suatu daerah di setiap masing-masing daerahnya. Salah satunya ikon dari daerah Ponorogo yaitu gambar burung merak. Ornamen yang ada pada kace yang paling sering digunakan adalah motif bunga karena bentuk bunga sendiri yang membuat kace terlihat lebih anggun dan motif bunga sendiri pada proses pembuatannya lebih mudah dari motif burung merak. Pernak pernik yang terlihat pada kace terlalu banyak dan membuat kace terasa berat pada saat dipegang. Pernak pernik pada kace jika terkena air juga bisa menghitam warnanya.



Tidak hanya ornamen saja yang terlihat pada kace disamping-samping kace juga terdapat rumbai-rumbai yang membuat kace terlihat lebih ramai. Disamping bagian leher kace juga terdapat kain yang dapat membuat penari merasa gatal pada saat menggunakannya karena struktur kain yang bergerigi atau tidak rata dan tidak halus. Disamping bagian bahu kace juga terdapat pangkat yang bermotif bintang yang sedikit menyerupai bentuk bunga. Pangkat itu sendiri membuat kace terlihat seperti prajurit yang gagah sama seperti karakter yang ditonjolkan penari tari jaranan yang sebagai seorang prajurit.

#### **4.1.2 Wawancara**

Pada pengembangan kace tersebut penulis memerlukan data-data yang tepat sehingga dapat mendukung pengembangan kace ini. Data yang didapat salah satunya dengan melakukan wawancara dengan ketua paguyuban, dosen tari kampus STKW, dan dosen kampus STKW yang membuat kace, berikut hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber :

1. Tri Suyanto, Ketua Paguyuban

Dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kace yang terbuat dari bahan bludru itu sendiri memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri yaitu, Kelebihan dengan memakai kain bludru kace dapat bertahan sampai bertahun-tahun jika dirawat dengan baik dan hati-hati, perawatannya juga sangat mudah hanya dibersihkan dengan kain lap atau tisu kering saja tidak perlu dibersihkan dengan air atau mencucinya dan Kelemahan dari kain bludru itu sendiri mudah berubah warna jika terlalu

lama terkena sinar matahari secara langsung, tidak boleh terkena air karena dapat merusak tekstur dari kain bludru itu sendiri.

- b.* Kace yang memiliki pernak pernik terlalu banyak dapat membuat kace menjadi terasa berat saat dipegang, tidak hanya itu saja pernak pernik yang terlalu banyak juga membuat rumit pada saat membersihkannya karena menjaga pernak pernik agar tidak terlepas dari kain.
- c.* Kace yang terlalu rumit pembuatannya dibandrol biaya seharga Rp. 1.000.000 hingga Rp. 1.500.000.
- d.* Akseoris penari jaranan tidak hanya kace saja tetapi ada aksesoris lainnya yaitu, boro-boro, samir, cakep, dan sabuk timang.
- e.* Kebanyakan umur penari yaitu kisaran 14 tahun sampai 20 tahun lebih dari itu tidak ada
- f.* Warna kace memiliki arti tersendiri yaitu warna hitam melambangkan warna yang sakral dan warna hitam terlihat lebih elegan, warna kuning keemasan melambangkan warna keindahan yang terlihat lebih elegan dan mewah, dan warna merah melambangkan warna keberanian yang terlihat pada energi dan semangat dari penari.
- g.* Lambang dari ornamen yang bergambar burung merak menandakan paguyuban tersebut berasal dari Ponorogo dan juga menyimbolkan kecantikan dan keindahan.
- h.* Simbol bintang sendiri juga menandakan simbol semesta atau keseimbangan alam.

- i. Bentuk yang bergelombang mata rantai melambangkan sosok siklus kehidupan yang saling menguntungkan

2. Tri Rusianingsih, Dosen Tari Kampus STKW

Dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kace merupakan ciri khas dari semua tarian yang ada di Jawa Timur karena kebanyakan tarian yang ada di Jawa Timur menggunakan kace sebagai aksesoris atau mempercantik penampilan penari dan untuk mengenalkan ikon suatu daerah.

- b. Simbol pangkat pada kace sendiri meniru dari desain baju prajurit Belanda pada jaman dulu.

- c. Penari jaranan paling dominan yaitu ke penari wanita.

3. Agus, Pembuat Kace dan Dosen STKW

Dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kace memiliki bentuk yang berbeda di setiap daerah dan memiliki ciri khas masing-masing yang ditonjolkan pada kace sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing.

- b. Bentuk dan ornamen kace di Jawa Timur kebanyakan hampir sama yang membedakan hanya karakter setiap daerah.

- c. Bentuk kace sudah ditetapkan dari tari tradisi itu sendiri.

- d. Kace sendiri tidak memiliki ukuran yang tetap jadi ukuran kace bergantung pada orang yang membuat atau orang yang mendesain kace.

#### 4. Supardi, Pengrajin Eceng Gondok

Dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Material eceng gondok tidak boleh terkena material besi atau kawat karena dapat mengakibatkan korasi dan dapat merubah warna alami dari eceng gondok
- b. Eceng gondok sendiri juga tidak mudah dilipat jika materialnya kering jadi jika mau menggunakan material eceng gondok terlebih dahulu membasahinya dengan air supaya mudah dilipat dan tidak mudah patah.
- c. Pembuatan kerajinan eceng gondok juga memakan waktu banyak karena prosesnya yang lumayan rumit.
- d. Eceng gondok jika digunakan sebagai material produk suatu bahan harus diperlakukan dengan khusus karena perawatan eceng gondok yang tidak tentu terkadang perawatannya mudah dan terkadang juga susah.

#### 4.1.3 Dokumentasi



**Gambar 4. 1** Gambar Pangkat Kace Saat Ini

Sumber: Tribunnews.com

Gambar pangkat baju prajurit Belanda (lihat gambar 4.1) merupakan salah satu contoh bahwa pangkat kace saat ini hasil tiruan desain baju prajurit Belanda karena menggambarkan karakter tokoh kebangsawaan.



**Gambar 4. 2** Gambar Pementasan Tari Jaranan

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari dokumentasi (lihat gambar 4.2) yang di dapatkan oleh peneliti, diketahui bahwa kebanyakan kaum hawa yang saat ini diprioritaskan sebagai penari jaranan untuk memperkenalkan ciri khas suatu daerah. Karena akan terlihat elegan jika kaum hawa yang menarikan tari jaranan dan aksesoris yang digunakan penari pada saat menarikan tari jaranan juga terlihat seperti prajurit wanita yang tangguh.

Dari pencarian sumber data dokumentasi mengenai kace tari jaranan, peneliti mendapatkan beberapa foto yang memperlihatkan ada banyak macam bentuk kace beserta motif yaitu pernak pernik yang menghiasi kace. Macam-macam bentuk kace tersebut terdiri dari beberapa wilayah yang berbeda-beda. Salah satunya bentuk dan motif kace dari Jawa Timur, memiliki bentuk yang

panjang dan memiliki motif yang kebanyakan gambar bunga dan burung merak. Karena Indonesia kaya akan flora dan faunanya.

Salah satu contoh macam-macam motif kace di Jawa Timur:



**Gambar 4. 3** Gambar Kace Motif Bunga

Sumber: Dokumen Peneliti



**Gambar 4. 4** Gambar Kace Motif Merak

Sumber: Dokumen Paguyuban

Setelah menemukan berbagai data peneliti menemukan data-data tentang apa saja fungsi dari bentuk dan motif yang ada di kace tersebut, yaitu:

- a. Bentuk kace yang bergelombang melambangkan mata rantai (sosok siklus kehidupan yang saling menguntungkan)

- b. Memiliki motif bunga dan merak melambangkan kecantikan dan keindahan
- c. Memiliki motif berbentuk bintang melambangkan simbol semesta (keseimbangan alam)
- d. Warna kace yang identik dengan warna dasar hitam melambangkan sifat elegan dari penari jaranan (sosok prajurit)
- e. Warna merah yang terlihat pada kace juga melambangkan sifat keberanian dari seorang prajurit
- f. Warna kuning keemasan yang juga terlihat pada kace melambangkan simbol keindahan yang ditampilkan dari seorang prajurit yang gagah dan berani.

#### **4.1.4 Studi Literatur**

##### **1. Aksesoris Kace**

Aksesoris kace merupakan salah satu ciri khas dari budaya Indonesia yang memiliki tarian tradisional dengan menggunakan aksesoris leher. Jawa Timur salah satu wilayah yang tarian tradisionalnya menggunakan kace sebagai memperkenalkan suatu ikon dari sebuah daerah yang berada di wilayah Jawa Timur.

##### **2. Jenis Kace**

Ada juga beberapa jenis kace dari beberapa jenis tarian yang ada di Jawa Timur salah satunya seperti tari jaranan, tari remo dan lain-lain yang menggunakan aksesoris leher yaitu kace.

##### **3. Ergonomi Kace**

Ergonomi pada kace seharusnya tidak memakai bahan yang tidak terlalu membuat kulit menjadi gatal dibagian leher pada saat digunakan, tidak



menyusahkan penari karena terlalu banyak pernik pernik dan rumbai-rumbai yang dapat mudah tersangkut kemana-mana.

#### 4. Material Kace

Material yang digunakan kace saat ini yaitu kain bludru dengan bahan tambahan lain seperti kain untuk bagian dalam kace supaya tidak terkena bahan utama yaitu kain bludru tidak terkena keringat penari. Pengembangan material yang akan digunakan yaitu terbuat dari bahan eceng gondok, bahannya lebih murah dari bahan sebelumnya dan juga lebih ringan dari bahan sebelumnya.

##### 4.1.5 Studi Eksisting

Studi eksisting mengacu pada hasil observasi kace terkait dengan desain motif kace dan material kace saat ini digunakan dan Agus selaku pembuat kace juga sebagai dosen di kampus STKW yang terbiasa membuat kace dengan bahan kain bludru. Studi ini dimaksudkan untuk mencari kekuatan dan kelemahan dari kace tersebut.

#### 1. Bentuk Kace (Rompi Dada)

Ukuran masing-masing kace berbeda karena menyesuaikan bentuk tubuh penari dan besar kecilnya badan penari. Bentuk kace adalah segitiga kebalik dengan sedikit bergelombang dibagian pinggir kanan kiri kace. Samping kanan kiri kace juga terdapat rumbai-rumbai yang bergelantung di pinggir-pinggir kace.

#### 2. Desain Kace (Rompi Dada)

Pada bagian depan (lihat gambar 4.5), terdapat gambar ikon bunga dari suatu daerah yang melambangkan keindahan, juga terdapat rumbai-rumbai dari



manik-manik yang membuat kace menarik dan terdapat resleting baju untuk menutup bagian tengah kace.



**Gambar 4. 5** Gambar Kace Tampak Depan

Sumber: Dokumen Peneliti

Produk ini menggunakan warna yang dominan ke warna hitam dan warna keemasan, karena produk kace lebih ke warna yang elegan dan pemberani yang berjiwa seperti prajurit.



**Gambar 4. 6** Gambar Kace Tampak Belakang

Sumber: Dokumen Peneliti

Pada bagian belakang kace (lihat gambar 4.6) desain kace tampak belakang sama seperti desain kace tampak depan terlihat motif gambar bunga di bagian belakang kace.



**Gambar 4. 7** Gambar Kace Tampak Atas

Sumber: Dokumen Peneliti

Pada bagian samping kace tepatnya dibagian bahu (lihat gambar 4.7) desain pangkat yang terlihat memiliki gambar motif bintang yang menyerupai motif bunga.

### 3. *Analisis Strength & Weakness Kace dengan Kain Bludru*

Berikut adalah analisis kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) dari produk Kace (Romp Dada) yang terbuat dari kain bludru.

Analisis	Kace yang terbuat dari bahan kain bludru
<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuknya segitiga terbalik dan memiliki arti seorang prajurit yang terlihat di bagian bahu kanan kiri</li> <li>2. Menggunakan material bludru dengan bahan utamanya</li> <li>3. Dihiasi dengan ornamen ikon budaya dengan memakai manik-manik</li> <li>4. Warna dari kain bludru yang terlihat elegan dengan ditambah pernak-pernik warna emas membuat kace terlihat elegan</li> </ol>
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan kace dengan memakai bahan bludru yang murah mudah mengelupas</li> <li>2. Kain bludru tidak boleh terkena air karena warnanya akan berubah</li> <li>3. Kain bludru yang harganya murah kainnya mudah terlepas atau mengelupas</li> <li>4. Pernak pernik yang mudah menghitam warnanya</li> </ol>

	jika terkena air
--	------------------

**Tabel 4.1 Analisis Strength & Weakness Kace dengan Bahan Kain Bludru**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

#### 4.1.6 Studi Komparator



**Gambar 4. 8** Gambar Kace

Sumber : Dokumen Peneliti

Studi komparator ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang perbedaan dan kemiripan kace. Untuk komparator kace, yang digunakan oleh peneliti adalah kace dari semua tarian termasuk kace tari jaranan yang di buat oleh Agus selaku dosen atau karyawan di kampus STKW.

Kace tampak depan (lihat gambar 4.8) yang memiliki desain simple dengan warna dasar hitam dan warna tambahan yang mencolok yaitu warna merah dibagian motif kace. Material yang digunakan merupakan material khusus yang digunakan kebanyakan pengrajin kace yaitu berupa kain bludru dengan pernik-perniknya sebagai motif gambar ikon yang ditampilkan di dalam desain kace dan juga kain bagian belakang kace memakai kain saten

#### 4.1.7 Segmentation, Targeting, Positioning (STP)

##### 1. Segmentation

###### a. Demografis

Usia	:	14-20 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-laki dan perempuan
Siklus Hidup Keluarga	:	Belum menikah
Jenis Pekerjaan	:	Penari
Tingkat Penghasilan	:	-
Kelas Sosial	:	Kelas menengah dan kelas menengah atas

###### b. Geografis

Wilayah	:	Indonesia
Ukuran Kota	:	Kota besar
Iklim	:	Tropis

###### c. Psikografis

Life Style	:	Kegiatan menari
Kepribadian	:	Menyukai kesenian tarian budaya
Value	:	Desain kace yang berbanding dengan harga yang ditawarkan

## 2. *Targeting*

Kace (rompi dada) ini menargetkan untuk kalangan penari antara laki-laki dan wanita yang hobi menari dan khususnya penari tradisional yang membutuhkan aksesoris untuk mempercantik penampilannya pada saat pertunjukan.

## 3. *Positioning*

Produk kace ini di khususkan untuk para penari khususnya tari jaranan, yang mampu mempercantik penampilan dan juga memperkenalkan ikon dari budaya Ponorogo.

### 4.1.8 Studi Ergonomi

Dalam merancang produk, analisis ergonomi dan anthropometri diperlukan agar produk yang dibuat aman dan nyaman untuk digunakan oleh pengguna. Berikut adalah analisis ergonomi dan anthropometri.

#### 1. Analisis Ergonomi

Dalam merancang produk kace (rompi dada), analisis ergonomi yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Sarana dan bentuk kace memiliki bentuk yang menyesuaikan dari daerah masing-masing karena setiap daerah memiliki bentuk kace yang berbeda-beda.
- b. Kace dilengkapi dengan hiasan-hiasan bentuk gambar yang terlihat pada depan dan belakang kace.

- c. Bagian dalam kace diberi kain supaya pada saat penari berkeringat pada saat pementasan berlangsung air keringatnya tidak langsung mengenai bahan utamanya.
- d. Material yang digunakan tidak mengakibatkan negatif pada pengguna, seperti iritasi. Karena material yang digunakan adalah material yang sudah di sterilkan terlebih dahulu dan bahan utama tidak langsung mengenai kulit karena dilapisi dengan kain didalam kace tersebut.

## 2. Analisis Antropometri

Berikut penjelasan mengenai antropometri yang digunakan pada produk.

### a. Menentukan tinggi kace

Tinggi kace menyesuaikan bentuk postur tubuh manusia. Setiap manusia memiliki tinggi dada yang berbeda. Ukuran baju pada umumnya adalah S (13), M (14), L (15), dan XL (16). Pada perancangan kace ini, tinggi kace yaitu 42 cm.

### b. Menentukan lebar kace

Dimensi tubuh yang digunakan adalah bahu. Lebar bahu maksimal wanita adalah S (12), M (13), L (14), dan XL (15). Pada perancangan kace ini, lebar kace yaitu 16 cm dari masing-masing bahu kanan dan kiri.

## 4.1.9 Studi Aktivitas

Analisis aktifitas dan kebutuhan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas produk yang akan dibuat sehingga diperoleh kebutuhan pengguna.

KEBUTUHAN	AKTIFITAS
Memakai Kace	Untuk menonjolkan suatu gambar ikon daerah yang terlihat pada kace dibagian depan dan belakang kace
Menutup korsleting kace	Dibutuhkan korsleting supaya bisa dilepas dengan mudah dan tidak menyusahkan penari pada saat memakai dan melepas kace
Menari (Tari Jaranan)	Sebagai aksesoris penari jaranan atau mempercantik penampilan penari

**Tabel 4. 2** Analisis Studi Aktivitas

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

Dari analisis aktivitas dan kebutuhan yang terdapat tabel di atas, maka disimpulkan mengenai komponen apa saja yang harus ada pada kace yang akan di buat. Ada juga komponen yang terdapat pada produk yaitu:

- a. Korsleting yang digunakan untuk mempermudah penari untuk memakai dan melepas kace.
- b. Aksesoris gambar ikon di bagian depan kace dan belakang kace gunanya untuk memperlihatkan ikon suatu budaya dan mempercantik penampilan kace.

### 3.1.1 Analisis Material

Analisis material yang dilakukan supaya menemukan material yang akan digunakan dengan tepat untuk mengaplikasikan ke suatu produk. Berdasarkan kebutuhan dan pendekatan material yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Material utama

Material utama yang digunakan adalah eceng gondok yang memiliki kelebihan yaitu bahannya ringan, mudah dibentuk, tahan terhadap air karena habitat aslinya yang berada di air membuat eceng gondok tahan terhadap air dan mudah dibersihkan.

2. Material pelapis

Material pelapis yang akan digunakan adalah kain fluring, kain fluring gunanya untuk menyerap keringat dan menjadi pemisah antara bahan eceng gondok dengan bahan lainnya.

### 3.1.2 Studi Bentuk

Analisis bentuk dilakukan untuk menerapkan bentuk apa yang akan digunakan ke produk kace dengan bahan eceng gondok. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan gaya desain.

Untuk menganalisa gaya desain yang akan digunakan adalah dengan cara memakai beberapa indikator yang dijadikan patokan sebagai bahan pertimbangan. Indikator-indikator tersebut adalah budaya, aplikasi sistem, kemudahan materia, kemudahan produksi, dan ketersediaan material. Berikut adalah penjelasan mengenai indikator-indikator tersebut.



### 1. Budaya

Pengertian budaya adalah ciri khas kearifan lokal suatu daerah. Sehingga unsur budaya dapat dirasakan oleh setiap daerah yang memiliki tradisi budaya masing-masing.

### 2. Penerapan sistem

Penerapan sistem merupakan kesatuan yang terdiri dari komponen satu dengan yang lain untuk mempermudah pengguna pada saat menggunakan suatu produk tersebut. Sistem produk kace itu sendiri merupakan bagian untuk mempermudah penari untuk melepas dan memakai produk kace.

### 3. Kemudahan mengolah material

Kemudahan mengelola material juga menjadi hal penting dalam proses pembuatan suatu produk. Karena material memiliki sifat perlakuan yang berbeda-beda jika akan dipergunakan untuk dijadikan suatu produk dan dilakukan dengan.

### 4. Kemudahan produksi

Kemudahan produksi juga berpengaruh pada waktu proses pengerjaan. Biasanya proses produksi sendiri dilakukan dengan cara manual (handycraft/kerajinan tangan) dengan waktu proses produksi yang cukup lama.

## 3.1.3 Analisis Warna

Analisis warna dilakukan untuk menentukan warna apa saja yang akan digunakan pada suatu produk. Produk yang didesain adalah kace dengan bahan eceng gondok. Kace merupakan gambaran dari seorang prajurit yang sedang menari dan lambang dari kace adalah berwarna merah yang berarti pemberani dan warna emas yang berarti keindahan. Maka warna yang dibutuhkan adalah warna

yang memiliki nilai sakral yang mampu menggambarkan suasana penari pada saat sedang menampilkan tarian jaranan.

1. Warna yang dapat menggambarkan keberanian

Warna yang akan digunakan untuk meningkatkan nilai keberanian adalah warna merah. Karena warna merah dapat meningkatkan sifat keberanian dan dapat meningkatkan energi dan semangat power yang tinggi terhadap para penari.

2. Warna keindahan

Warna yang melambangkan keindahan adalah warna emas, karena warna emas memiliki arti kemewahan dan sakral bagi para kerajaan jaman dulu. Dan membuat produk terlihat lebih elegan dan mewah.

## 4.2 Analisa Data

### 4.2.1 Reduksi Data

1. Observasi

Desain kace yang akan di aplikasikan berukuran 35 cm untuk tinggi kace dan untuk lebar dada berukuran 45 cm. Bahan kace yang akan di aplikasikan yaitu bahan alam berupa tanaman eceng gondok yang dikeringkan dan di anyam menjadi suatu produk. Pemakaian Kace seharusnya membuat penari merasa nyaman pada saat digunakan karena dapat mempengaruhi penari pada saat penampilan. Ikon ponorogo yang ditampilkan pada Kace tersebut menggunakan teknik sulam.

2. Wawancara

Kace merupakan aksesoris baju dari tarian jaranan yang memiliki peran penting pada saat pementasan. Dari ornamen yang menonjol pada bagian depan

dan belakang kace adalah suatu gambar ikon yang menggambar tarian tersebut berasal dari daerah Ponorogo dan tidak hanya di Ponorogo saja, daerah lain yang juga melestarikan tarian jaranan juga menonjolkan gambar ikon daerahnya.

Perlunya aksesoris didalam tari tradisional adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya dari para leluhur terdahulu. Perawatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kace terbilang mahal dan membuat harga perpasangnya terlalu mahal. Sehingga dibutuhkan bahan yang murah dan ringan pada saat digunakan yaitu dengan menggunakan bahan alam eceng gondok.

### 3. Dokumentasi

Pada penelitian ini yang dibutuhkan penari adalah aksesoris untuk penunjang atau mempercantik penampilan pada saat penampilan dan supaya terlihat seperti seorang prajurit yang gagah dan berani. Aksesoris yang ringan dan nyaman juga menjadi penunjang penampilan supaya penari tidak terganggu dengan aksesoris yang digunakan.

### 4. Studi Literatur

Beberapa faktor yang membuat kace terlihat unik dan menarik perhatian, yaitu:

- a. Bahan material yang terbuat dari bahan alam yaitu eceng gondok
- b. Ornamen yang terbuat dari benang sulam dan payet
- c. Ornamen yang menggambarkan ikon Ponorogo
- d. Produk kace yang dianyam

## 5. Studi Eksisting

Kace yang digunakan adalah kace yang terbuat dari bahan kain bludru dan memiliki ornamen yang terbuat dari manik-manik. Memiliki material pendukung seperti korsleting untuk mempermudah memakainya, manik-maniknya sebagai mempercantik penampilan kace dan kain perca atau kain fluring yang di gunakan untuk memisahkan bahan eceng gondok dengan bahan yang lain.

## 6. Analisis *Strength & Weakness* Kace Bahan Eceng Gondok

Analisis	Kace Bahan Eceng Gondok
<b>Strength</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan material dari bahan alam yaitu eceng gondok sehingga dapat mengurangi limbah yang ada di waduk</li> <li>2. Pemilihan warna yang terlihat lebih elegan</li> <li>3. Memakai bahan material yang ringan</li> <li>4. Tidak mudah rusak jika terkena air karena hidup asli eceng gondok yaitu di air</li> <li>5. Lebih terlihat menarik karena terbuat dari bahan alam</li> <li>6. Ornamen yang dimunculkan lebih simple sehingga terlihat lebih elegan</li> <li>7. Ornamen yang ditonjolkan dibuat dengan cara proses menyulam</li> </ol>
<b>Weakness</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan kace belum maksimal dan belum mencapai ergonomi yang pas</li> <li>2. Bahan eceng gondok yang mudah patah menyebabkan kace tidak boleh di lipat-lipat dan harus di pakaikan ke manekin atau hanger</li> <li>3. Warnanya tidak terlalu pekat seperti kace aslinya karena bahan eceng gondok memiliki perhatian khusus pada saat mengelola bahan eceng gondok</li> </ol>

**Tabel 4. 3** Analisis *Strength & Weakness* Kace Bahan Eceng Gondok

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

## 7. Studi Komparator

### a. Analisis *Strength & Weakness* Kace Dengan Kain Bludru

Analisis kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) kace dengan kain bludru adalah sebagai berikut:

Analisis	Kace Dengan Kain Bludru
<b>Strength</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuknya segitiga terbalik dan memiliki arti seorang prajurit yang terlihat di bagian bahu kanan kiri</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menggunakan material bludru dengan bahan utamanya</li> <li>3. Dihiasi dengan ornamen ikon budaya dengan memakai manik-manik</li> <li>4. Warna dari kain bludru yang terlihat elegan dengan ditambah pernak-pernik warna emas membuat kace terlihat elegan</li> </ol>
<b>Weakness</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan kace dengan memakai bahan bludru yang murah mudah mengelupas</li> <li>2. Kain bludru tidak boleh terkena air karena warnanya akan berubah</li> <li>3. Kain bludru yang harganya murah kainnya mudah terlepas atau mengelupas</li> <li>4. Pernak pernik yang mudah menghitam warnanya jika terkena air</li> </ol>

**Tabel 4. 4** Analisis *Strength & Weakness* Kace Dengan Kain Bludru

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

### 4.3 Penyajian Data

Dari hasil reduksi data, penulis dapat membuat poin yang disajikan dalam sebuah tabel penyajian data sebagai berikut:

	Penyajian Data
<b>Produk</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produk kace bahan eceng gondok</li> <li>2. Kace tari jaranan</li> </ol>
<b>Material</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Material yang digunakan adalah eceng gondok</li> <li>2. Kain</li> </ol>
<b>Sistem</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sistem Jahit</li> <li>2. Teknik anyaman untuk proses menganyaman eceng gondok sebelum dijadikan sebuah produk kace</li> <li>3. Teknik sulaman untuk proses memberikan aksesoris pada kace</li> <li>4. Teknik tusuk merupakan proses menyulam dengan memakai teknik tusuk</li> <li>5. Pemilihan warna pada benang sulam membuat produk kace terlihat elegan</li> <li>6. Produk menyesuaikan ergonomi dan antropometri yang tepat</li> </ol>
<b>Aksesoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat membuat gambar ikon budaya terlihat pada produk kace</li> <li>2. Dapat membuat produk kace terlihat lebih menarik</li> <li>3. Memiliki aksesoris yang terbuat dari benang sulam</li> <li>4. Memiliki payet yang membuat produk kace terlihat menonjol</li> </ol>

**Tabel 4. 5** Tabel Penyajian Data

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

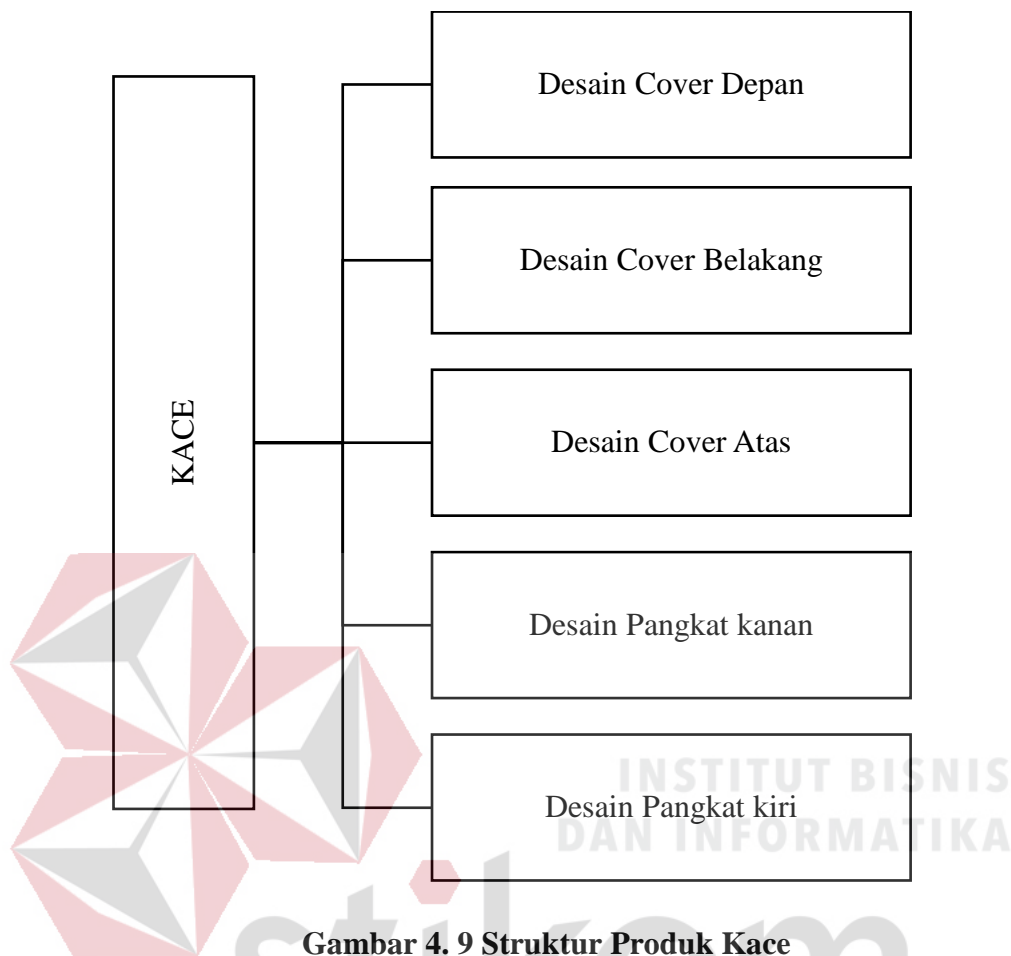
Dari tabel penyajian diatas, penulis menganalisa dan memperoleh poin yang akan dimunculkan dalam kace bahan eceng gondok bagi para penari jaranan, berikut adalah tabel analisisnya:

	<b>Keterangan</b>
<b>Bentuk Tas</b>	1. Menggunakan bentuk segitga terbalik dengan pangkat disamping pundak 2. Menggunakan ukuran standart wanita dewasa
<b>Sistem</b>	1. Sistem Anyaman 2. Sistem Jahit 3. Sistem Sulam 4. Sistem Tusuk 5. Sistem Warna 6. Ergonomi 7. Antropometri
<b>Material</b>	5.1 Eceng Gondok 5.2 Kain 5.3 Benang Sulam
<b>Aksesoris</b>	1. Gambar ikon Ponorogo yang terbuat dari benang sulam dan payet

**Tabel 4. 6** Tabel Analisa Penyajian Data

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

Berikut merupakan gambaran struktur kace yang telah didapat peneliti dari hasil data reduksi.



**Gambar 4. 9 Struktur Produk Kace**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

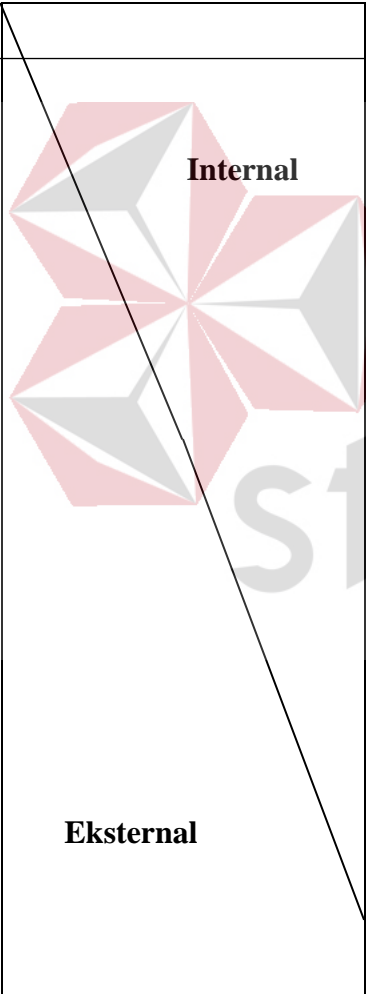
#### 4.4 Verifikasi

dari data-data yang sudah didapatkan diatas dapat ditarik kesimpulan :

- Bentuk kace yaitu segita terbalik dengan ukuran belakang lebih pendek dari ukuran depan kace sehingga menutupi bagian dada
- Memiliki simbol pangkat prajurit disebalah kanan dan kiri bagian bahu
- Material yang digunakan yaitu eceng gondok dan kain
- Warna yang digunakan menggambarkan simbol keberanian dan keanggunan seorang prajurit wanita
- Gambar ikon Kota Ponorogo yang terbuat dari benang sulam dan payet

#### 4.5 Analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT)*

Metode ini dimaksudkan untuk mencari kelemahan dari produk komparator untuk membandingkan kekuatan kace yang akan di kembangkan desainnya. Metode ini dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa kekuatan yang akan membantu proses perancangan penelitian. Adapun hasil analisis SWOT adalah sebagai berikut:

	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
 <p><b>Internal</b></p> <p><b>Eksternal</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan material dari bahan alam yaitu eceng gondok sehingga dapat mengurangi limbah yang ada di waduk</li> <li>2. Pemilihan warna yang terlihat lebih elegan</li> <li>3. Memakai bahan material yang ringan</li> <li>4. Tidak mudah rusak jika terkena air karena hidup asli eceng gondok yaitu di air</li> <li>5. Lebih terlihat menarik karena terbuat dari bahan alam</li> <li>6. Ornamen yang dimunculkan lebih simple sehingga terlihat lebih elegan</li> <li>7. Ornamen yang ditonjolkan dibuat dengan cara proses menyulam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan kace belum maksimal dan belum mencapai ergonomi yang pas</li> <li>2. Bahan eceng gondok yang mudah patah menyebabkan kace tidak boleh di lipat-lipat dan harus di pakaikan ke manekin atau hanger</li> <li>3. Warnanya tidak terlalu pekat seperti kace aslinya karena bahan eceng gondok memiliki perhatian khusus pada saat mengelola bahan eceng gondok</li> <li>4. Desain ornamen yang ditampilkan tidak terlalu ramai seperti kace sebelumnya</li> </ol>
<i>Opportunity</i>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan dasar kace gampang dicari tetapi warna pada kace mudah pudar jika terlalu sering terkena</li> </ol>	Merancang kace dengan bahan eceng gondok dengan mengembangkan desain yang sudah ada dari bentuk dan ornamen	Mengembangkan desain kace yang lebih simple dan lebih elegan dengan cara menyulam



sinar matahari 2. Tidak boleh terkena air karena bahan tidak mudah kering	serta menyederhanakan desain ornamen supaya terlihat lebih simple namun terlihat elegan tetapi tidak mengurangi fungsi estetika kebudayaan	
<b>Threat</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Bahan yang mudah dicari dan mudah digunakan 2. Bahan dasar eceng gondok mudah diolah	Mengembangkan desain dan ornamen yang berbeda dengan memperlihatkan ornamen yang sederhana tetapi masih terlihat elegan	Membuat olahan eceng gondok dengan desain yang fleksibel
<b>Strategi Utama</b>	Mengembangkan desain kace dengan desain dan ornamen yang simple dengan cara proses menyulam tetapi masih terlihat elegan	

Tabel 4. 7 Analisis SWOT

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

#### 4.6 *Unique Selling Proposition (USP)*

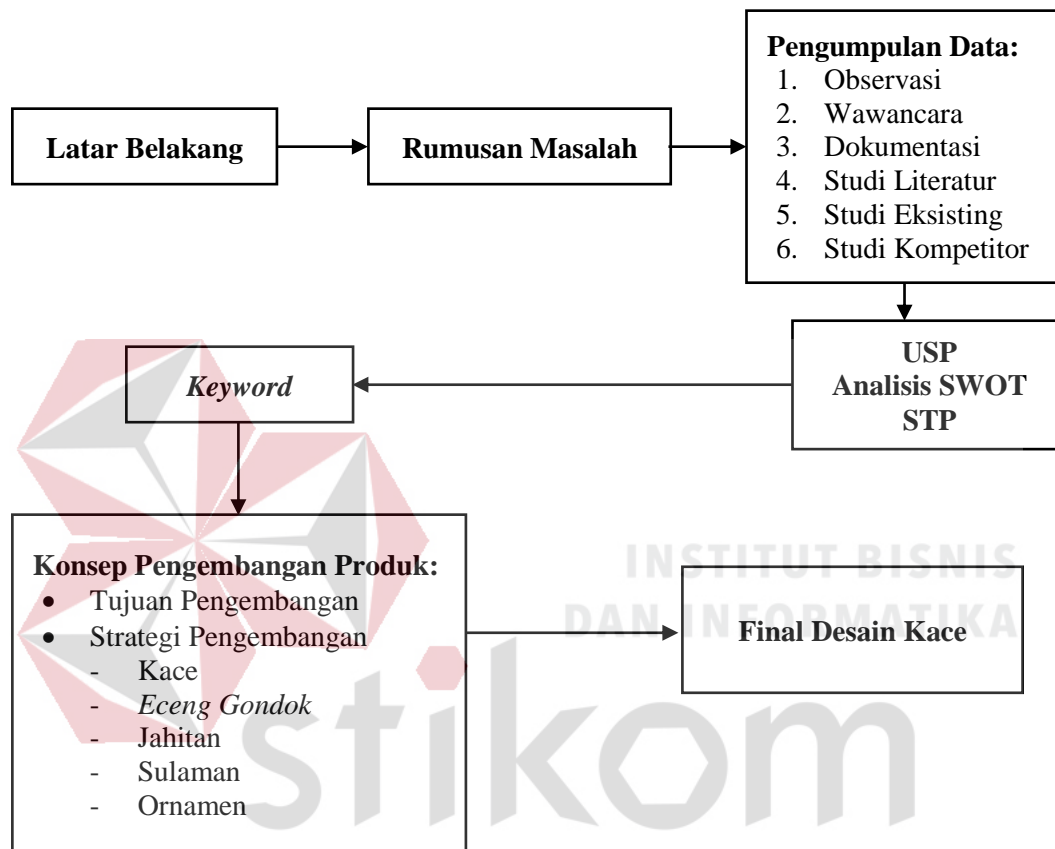
Pembuatan produk kace secara handmade menjadi nilai jual yang unik dan bahan dasar eceng gondok menjadi perbedaan dari produk kace lainnya. Munculnya teknik sulam pada produk yang menjadikan produk kace terlihat produk olahan rumahan. Teknik sulam digunakan untuk menampilkan gambar ikon budaya kota Ponorogo pada produk kace.

#### 4.7 *Konsep/Keyword*

Dari data yang telah didapat penulis, dapat dirumuskan menjadi sebuah konsep atau keyword yang nanti akan menjadi penentu hasil karya desain produk yang diciptakan. Hasil yang didapat peneliti adalah ikon budaya, simple dan unik.

#### 4.8 Kriteria Desain

Berikut adalah alur kriteria desain untuk proses pembuatan kace dengan bahan eceng gondok :



**Gambar 4. 10 Analisis Kriteria Desain**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

#### 4.9 Perancangan Karya

Tujuan perancangan karya tersebut adalah untuk mendapatkan kace yang nyaman pada saat digunakan dan tidak terlalu berat jika digunakan. Dengan menggunakan bahan eceng gondok yang ringan, maka dapat meningkatkan nilai budaya dari produk tersebut. Berikut hasil karya yang telah dikembangkan yaitu produk kace yang terbuat dari bahan eceng gondok.

#### 4.9.1 Tujuan Kreatif

Tujuan dari pengembangan desain produk ini adalah untuk meringankan berat dari kace sebelumnya dengan cara mengembangkan kace menggunakan bahan yang lebih ringan dan lebih ramah lingkungan karena menggunakan bahan eceng gondok. Dengan mengembangkan desain produk ini penari dapat lebih nyaman pada saat menggunakan.

#### 4.9.2 Sketsa Ide Pemecahan



**Gambar 4. 11 Gambar Manual 1**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

Sketsa gambar kace tampak depan (terlihat pada gambar 4.10) sisi depan yang terlihat memiliki ornamen gambar burung merak dan bintang yang berfungsi untuk memperkenalkan ikon kota Ponorogo yaitu burung merak sedangkan gambar bintang melambangkan semesta yang menyatu dengan alam.



**Gambar 4. 12 Gambar Manual 2**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain kace tampak belakang (terlihat pada gambar 4.11) terdapat gambar ornamen yang sama dengan tampak depan tetapi yang membedakan hanya dari ukuran ornamen tampak belakang sedikit lebih kecil dari ornamen yang tampak depan.

#### 4.9.3 Gambar Digital



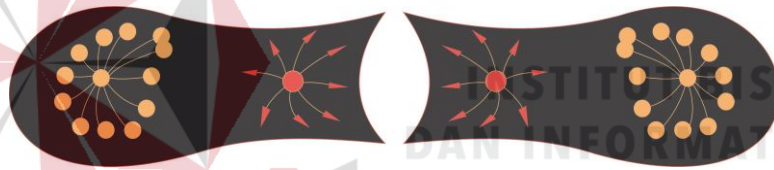
**Gambar 4. 13 Gambar Sketsa Berwarna Digital Tampak Depan**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019



**Gambar 4. 14 Gambar Sketsa Berwarna Digital Tampak Belakang**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019



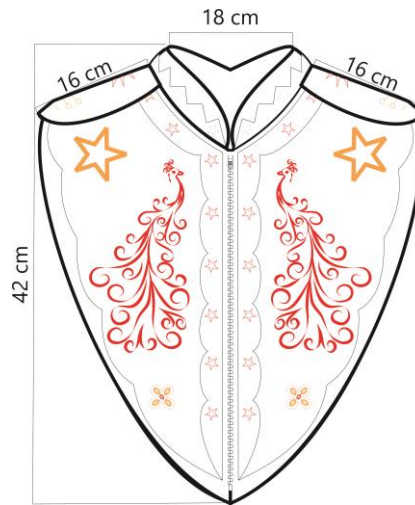
**Gambar 4. 15 Gambar Sketsa Berwarna Digital Gambar Pangkat**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019



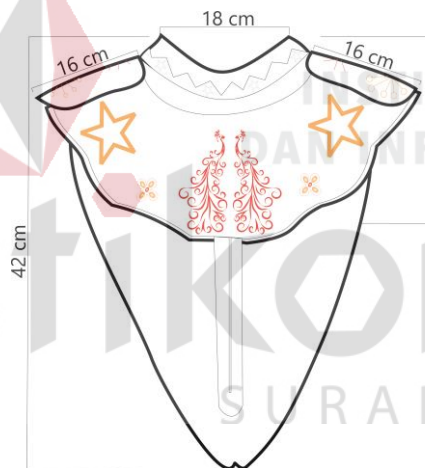
**Gambar 4. 16 Gambar 3D**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019



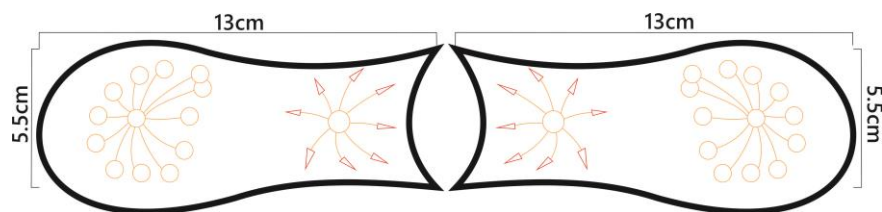
**Gambar 4. 17 Gambar Sketsa Digital Tampak Depan**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019



**Gambar 4. 18 Gambar Sketsa Digital Tampak Belakang**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

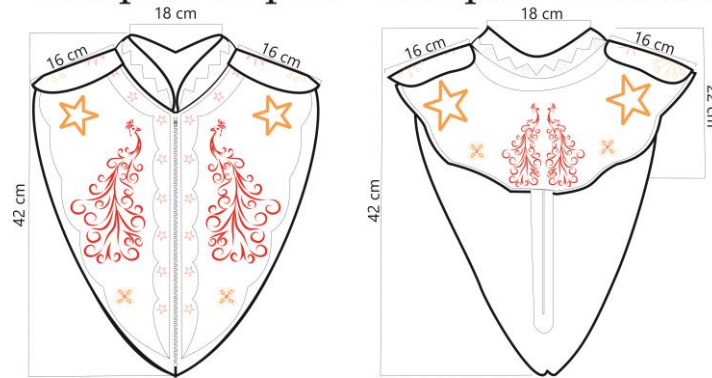


**Gambar 4. 19 Gambar Sketsa Digital Tampak Belakang**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

#### 4.9.4 Gambar Teknik

### Tampak Depan Tampak Belakang



**Gambar 4. 20 Gambar Sketsa Digital Tampak Belakang**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

#### 4.10 Final Desain Kace



**Gambar 4. 21 Gambar Final Desain Kace**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019



**Gambar 4. 22 Gambar Final Desain Kace**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari pengembangan desain kace untuk meringankan berat kace sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Desain kace yang terbuat dari bahan eceng gondok tersebut sangat bermanfaat untuk penari karena lebih ringan jika digunakan.
2. Penambahan ornamen dengan teknik sulam membuat ornamen kace lebih tahan lama, tidak mudah terlepas dan tidak mengganggu penampilan penari.
3. Produk lebih ramah lingkungan dengan bahan alam dan lebih terlihat estetik karena pembuatannya yang handycraft.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan desain kace dengan bahan eceng gondok, terdapat beberapa saran yang diberikan demi pengembangan desain kace agar lebih baik :

1. Penambahan bahan ornamen yang sedikit supaya lebih ringan dan penari lebih nyaman pada saat menggunakannya.
2. Menggunakan bahan yang tidak membuat penari gatal dibagian leher

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Anwar, Achmad Saeful. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Anton, Gerbono., & Abbas Siregar Djarijah. (2005). *Kerajinan Eceng Gondok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Afifuddin. (2003). *Sampah dan Pengelolaannya*. Jakarta: Materi diklat TOT PKLH, Direktorat DikDasmen.
- Apriadi, Wied Harry. (2005). *Memproses Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ibrahim, *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nugraheni, Whinda Kartika. (2015). *Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan*. Yogyakarta.: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raharjo, Timbul. (2011). *Seni Kriya & Seni Kerajinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wignjosebroto, Sritomo. (2003). *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*. Edition. Surabaya: Guna Widya.

### Sumber Skripsi/Thesis/Penelitian:

- Barnard, Malcolm. (2006). *Fashion as Communication*, diterjemahkan oleh Idy Subandy.
- Callister, & William. (n.d.). *Materials Science and Engineering 8th Edition*. An Introduction.
- Hartono. (1980). *Reyog Ponorogo*.
- Kaleka, Nobertus. (2013). *Kerajinan Enceng Gondok*.
- Palupi, Indriyani Nur. (2012). *Fashion Design*.
- Poespo, Goet. (2005). *Panduan Teknologi Menjahit*.
- Soekarno., & Lanawati Basuki. (2004). *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*.
- Widayanto, Jujur Setiyo. (2012). *Jurnal Tentang Eceng Gondok*. Semarang.
- Wakidi, Bambang. (2014). *Pengertian Sweater, Cardigan, Rompi, Bolero dan Blazer*.
- Yuliati, Ida. (2009). *Panduan Lengkap Sulam*.

**Web:**

Ukik.Juni 25, 2015.Tari Jaran Kepang.sosial budaya.

<https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>

